

**ANALISIS KEMAMPUAN BERHITUNG PESERTA DIDIK KELAS IV
AKIBAT KEBIJAKAN PEMISAHAN KELAS PESERTA DIDIK
LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN**

(Penelitian Kualitatif Deskriptif di SD IT An-Najiyah Pekanbaru)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Oleh

**NURUL ATIKAH
NIM. 1886206095**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
BANGKINANG
2022**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Analisis Kemampuan Berhitung Peserta Didik Kelas IV Akibat Kebijakan Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan (Penelitian Kualitatif Deskriptif di SD IT An-Najiyah Pekanbaru)**” ini dan seluruh isinya adalah benar-benar karya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan tersebut, saya siap menanggung resiko yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap karya saya.

Bangkinang, 23 Juli 2022
Yang membuat pernyataan,

Nurul Atikah
NIM. 1886206095

ABSTRAK

Nurul Atikah, (2022): Analisis Kemampuan Berhitung Peserta didik kelas IV akibat Kebijakan Pemisahan Kelas Peserta didik laki-laki dan Perempuan

Penelitian dalam skripsi ini dilatar belakangi oleh adanya perbedaan kemampuan berhitung peserta didik yang dilihat berdasarkan hasil rata-rata nilai ulangan harian pada sekolah dasar yang memiliki kebijakan pemisahan kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab perbedaan kemampuan berhitung peserta didik kelas IV SD IT An-Najiyah Pekanbaru serta perbedaan kemampuan berhitung peserta didik secara lebih rinci. Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci, menyeluruh dan mendalam. Subjek penelitian ini guru kelas IV dan peserta didik kelas IV. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Model Sugiyono digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini, meliputi reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Temuan akhir penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik laki-laki yang terpisah kelasnya dengan peserta didik perempuan memiliki kemampuan berhitung yang lebih rendah dibandingkan kemampuan berhitung peserta didik perempuan. Perbedaan kemampuan berhitung peserta didik kelas IV disebabkan oleh latar belakang akademik guru yang tidak sesuai dengan tugasnya, sehingga menimbulkan kualitas pengajaran yang kurang bagus. Untuk menghasilkan pengajaran yang berkualitas bagus, sebaiknya memberikan tugas guru sesuai dengan latar belakang akademis mereka.

Kata kunci: Pemisahan Kelas Berbasis Jenis Kelamin, Faktor Perbedaan, Kemampuan Berhitung

ABSTRACT

Nurul Atikah, (2022): Analysis of the numeracy skills of IV grade students due to the Class Separation Policy for male and female students

In primary schools with a class separation policy for male and female students, differences in children's numeracy abilities are evident based on the average daily test scores, which served as the inspiration for the research in this thesis. This study aims to explore the causes of the differences in fourth grade students at SD IT An-Najiyah Pekanbaru's numeracy capabilities as well as the differences in students' numeracy abilities in more detail. The research methods utilized in this study is qualitative research with a descriptive approach, which tries to describe the situation under investigation in detail, thoroughly, and in depth. Teachers and students in the fourth grade served as the study's subjects. Techniques for gathering data through observation, interviewing, and documentation The Sugiyono model was utilized for data analysis in this study, including data reduction, data visualization, and conclusion-making. The study's final findings demonstrated that male pupils who were separated in class from female students had lower numeracy skills. Differences in fourth grade pupils' numeracy skills are a result of the teachers' academic backgrounds not matching their responsibilities, which leads to poor teaching quality. To ensure high-quality instruction, it is preferable to assign teachers' assignments in accordance with their academic backgrounds.

Keywords: Gender-Based Class Segregation, Difference Factor, and Ability to Count

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	i
KATA PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Pembatasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Penjelasan Istilah.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	10
1. Kemampuan Berhitung	10
2. Materi Perkalian dan Pembagian pada Bilangan Cacah	14
3. Faktor yang mempengaruhi Kemampuan Berhitung Peserta Didik	18
4. Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan	28
B. Penelitian yang Relevan.....	34
C. Kerangka Teoritis.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	38
1. Lokasi Penelitian.....	38
2. Waktu Penelitian	38
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
C. Data dan Sumber Data	40
D. Subjek Penelitian.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Instrument Penelitian	46
G. Keabsahan Temuan Penelitian	48
H. Analisis Data	50
I. Prosedur Penelitian.....	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi.....	53
B. Deskripsi Temuan Penelitian	54
C. Pembahasan.....	79

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Simpulan	101
B. Implikasi.....	103
C. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	113

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ruang Lingkup dan Kompetensi Matematika SD/MI	15
Tabel 2.2 Perbedaan Gender dilihat dari beberapa aspek yang berhubungan dengan akademik dan sekolah	25
Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Diagram Hasil Perbandingan Ulangan Harian Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan Kelas IV Tahun Ajaran 2020/2021-2021/2022.....	3
Gambar 2.1 Kerangka Teoritis.....	37
Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data.....	50
Gambar 4.1 Diagram Hasil Perbandingan UH Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan	56
Gambar 4.2 Diagram Perbandingan Kemampuan Berhitung Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan dalam Menyelesaikan Soal dengan Teliti dan Menuliskan Cara	57
Gambar 4.3 Kualifikasi Akademik Guru Kelas IV SD IT An-Najiyah	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Hasil Wawancara Pra Penelitian (<i>Pra-Eliminary Research</i>) bersama Kepala Sekolah SD IT AN-Najiyah.....	113
Lampiran 2	Hasil Wawancara Pra Penelitian (<i>Pra-Eliminary Research</i>) bersama Guru Kelas IV SD IT AN-Najiyah	114
Lampiran 3	Hasil Wawancara Pra Penelitian (<i>Pra-Eliminary Research</i>) bersama Guru Ikhwan Kelas IV SD IT AN-Najiyah	115
Lampiran 4	Nilai UH Kelas IV Tahun 2020/2021-2021/2022 dan Soal UH.....	116
Lampiran 5	Hasil Wawancara Guru.....	120
Lampiran 6	Hasil Wawancara Peserta Didik	134
Lampiran 7	Hasil Observasi di Kels IV	146
Lampiran 8	Hasil Wawancara bersama Kepala Sekolah	154
Lampiran 9	Hasil Studi Dokumentasi	155
Lampiran 10	Foto Wawancara bersama 12 Peserta didik Kelas IV.....	156
Lampiran 11	Foto Bersama Guru Kelas IV	158
Lampiran 12	Foto Observasi di Kelas IV	159
Lampiran 13	Surat Izin Penelitian.....	161
Lampiran 14	Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian	162
Lampiran 15	Lembar Validasi Pertanyaan Wawancara Guru dan Peserta Didik	163

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemampuan berhitung merupakan salah satu kemampuan yang wajib dikuasai oleh peserta didik di Sekolah Dasar (SD), dikarenakan ruang lingkup kemampuan berhitung di sekolah dasar (SD) ialah bilangan dan operasi bilangan. Bilangan dan operasi bilangan terbagi menjadi empat yaitu, operasi hitung bilangan penjumlahan, operasi hitung bilangan pengurangan, operasi hitung bilangan perkalian, dan operasi hitung bilangan pembagian. Empat operasi hitung bilangan di atas sangat berkaitan dan sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari manusia oleh karena itu, kemampuan berhitung sangat penting dimiliki oleh peserta didik agar mereka dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya di kehidupan sehari-hari.

Menguasai kemampuan berhitung juga merupakan kesiapan diri untuk menghadapi materi-materi pembelajaran matematika pada tingkatan kelas dan jenjang pendidikan berikutnya. Sama halnya dengan tujuan mengajarkan berhitung di Sekolah Dasar (SD) ialah untuk menanamkan kecakapan berhitung dan mengembangkan kecerdasan peserta didik dengan menstimulasi otak untuk berfikir logis dan matematis. Tujuan belajar berhitung di Sekolah Dasar (SD) juga untuk mengenalkan dasar-dasar pembelajaran berhitung, sehingga peserta didik akan lebih siap untuk mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih komplit.

Kemampuan berhitung sangat diperlukan untuk kesiapan peserta didik mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya oleh karena itu, pembelajaran berhitung di Sekolah Dasar (SD) hendaknya disesuaikan dengan pokok bahasan dalam perkembangan berfikir peserta didik. Materi yang akan disampaikan sebaiknya disampaikan secara konkret sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan kognitif peserta didik (Dewi,V. et al., 2020). Agar peserta didik dapat lebih mudah untuk menguasai pembelajaran berhitung berhitung. Berhitung merupakan salah satu pembelajaran yang harus dipelajari dengan baik oleh peserta didik, karena apabila peserta didik tidak dapat menguasai kemampuan berhitung maka akan terhambat dalam mengikuti pembelajaran, terhambat juga prestasi sekolahnya dan akan kesulitan dalam memahami materi jenjang pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan konsep kemampuan berhitung di atas, hal seperti itu terjadi di Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu (IT) An-Najiyah Pekanbaru, khususnya pada kelas IV laki-laki dan perempuan. Jika kemampuan berhitung tidak sepenuhnya dikuasai oleh peserta didik, maka kemungkinan akan terjadi kendala pada jenjang yang akan datang. Hal itulah yang menjadi kekhawatiran peneliti. Berdasarkan data dari hasil dokumen Ulangan Harian (UH) peserta didik kelas IV, peneliti mencoba membandingkan hasil Ulangan Harian (UH) peserta didik laki-laki dan perempuan kelas IV dalam dua tahun terakhir yaitu pada tahun ajaran 2020/2021-2021/2022. Rata-rata hasil Ulangan Harian (UH) peserta didik kelas IV dapat dilihat berdasarkan diagram di bawah ini:



Gambar 1.1
Diagram Hasil Perbandingan Ulangan Harian Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan Kelas IV Tahun Ajaran 2020/2021-2021/2022

(Sumber: Nilai Ulangan Harian Kelas IV)

Terdapat perbedaan kemampuan berhitung peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan dalam dua tahun terakhir yaitu pada tahun ajaran 2020/2021-2021/2022. Peserta didik perempuan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik laki-laki.

Terkait kemampuan berhitung peserta didik di atas, di Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu (IT) An-Najiyah terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan berhitung peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan. Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu (IT) An-Najiyah Pekanbaru ini memiliki kebijakan pemisahan rombongan belajar peserta didik laki-laki dan perempuan. Pemisahan rombongan belajar di SD IT An-Najiyah Pekanbaru berdasarkan jenis kelamin yang artinya terdapat dua rombongan belajar yaitu kelas laki-laki dan kelas perempuan. Pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin berlaku pada setiap tingkat, dari kelas rendah sampai kelas tinggi.

Hasil wawancara bersama kepala sekolah An-Najiyah mengenai kebijakan pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan yaitu kebijakan pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan sudah dimulai sejak berdirinya Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu (IT) An-Najiyah pada tahun 2015/2016. Latar belakang di dirikannya Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu (IT) An-Najiyah ialah untuk menjadikan sekolah sebagai pusat dakwah sesuai dengan syariat islam, salah satunya pelatihan peserta didik sejak dini buat melindungi pergaulannya antar laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu (IT) An-Najiyah memiliki kebijakan pemisahan kelas menurut jenis kelamin. Kebijakan memisahkan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan tujuannya agar tidak terjadi campur baur antara laki-laki dan perempuan dan meminimalisir tindakan yang menyalahi syariat.

Sepertinya kebijakan pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan terdapat persoalan, data menunjukkan kelas laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang cukup jauh. Dari hasil data tersebut peneliti melakukan wawancara dengan 2 orang guru sebagai perwakilan dari kelas laki-laki dan kelas perempuan. Hasil wawancara tertera guru pada dasarnya mengatakan bahwa mereka menggunakan metode berhitung yang hampir sama dan fasilitas kelas yang dipakai juga tidak terlalu jauh bedanya.

Atas dasar itulah peneliti ingin menganalisis lebih dalam, kenapa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berhitung peserta didik laki-laki dan perempuan, dengan judul penelitian “Analisis kemampuan berhitung peserta didik kelas IV akibat kebijakan pemisahan kelas peserta didik

laki-laki dan perempuan di Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu (IT) An-Najiyah Pekanbaru.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan Masalah dalam penelitian ini ialah perbedaan kemampuan berhitung peserta didik kelas IV pada materi operasi hitung perkalian bilangan cacah dan operasi hitung pembagian bilangan cacah pada kelas yang terpisah antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang disebutkan oleh peneliti di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan kemampuan berhitung peserta didik kelas IV akibat kebijakan pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan di Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu (IT) An-najiyah Pekanbaru?
2. Mengapa terjadi perbedaan dalam kemampuan berhitung peserta didik kelas IV akibat kebijakan pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan di Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu (IT) An-najiyah Pekanbaru?
3. Bagaimana perbedaan sarana dan prasarana (SarPras) kelas IV laki-laki dan perempuan di Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu (IT) An-Najiyah Pekanbaru?
4. Bagaimana perbedaan perangkat pembelajaran kelas IV laki-laki dan perempuan di Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu (IT) An-Najiyah Pekanbaru?

5. Bagaimana perbedaan metode pembelajaran kelas IV laki-laki dan perempuan Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu (IT) An-Najiyah Pekanbaru?
6. Bagaimana gambaran kualifikasi guru kelas IV laki-laki dan perempuan di Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu (IT) An-Najiyah Pekanbaru?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan:

1. Perbedaan kemampuan berhitung peserta didik kelas IV akibat kebijakan pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan di Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu (IT) An-najiyah Pekanbaru.
2. Faktor terjadinya perbedaan kemampuan berhitung peserta didik kelas IV akibat kebijakan pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan di Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu (IT) An-najiyah Pekanbaru.
3. Perbedaan sarana dan prasarana (SarPras) kelas IV laki-laki dan perempuan di Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu (IT) An-Najiyah Pekanbaru.
4. Perbedaan perangkat pembelajaran kelas IV laki-laki dan perempuan di Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu (IT) An-Najiyah Pekanbaru.
5. Perbedaan metode pembelajaran kelas IV laki-laki dan perempuan di Sekolah dasar (SD) Islam Terpadu (IT) An-Najiyah Pekanbaru.
6. Gambaran kualifikasi guru kelas IV laki-laki dan perempuan di Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu (IT) An-Najiyah Pekanbaru.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diinginkan memperoleh informasi dan manfaat praktis dan teoritis untuk berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan berhitung peserta didik akibat pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan. Penelitian ini bisa dijadikan referensi, baik sebagai bacaan ataupun referensi penelitian selanjutnya, berkaitan dengan kemampuan berhitung peserta didik akibat kebijakan pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan.

2. Kegunaan secara praktis

a. Kepada Peserta Didik

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan suasana baru dalam proses pembelajaran, yang membuat peserta didik lebih aktif dan bekerja keras dalam proses pembelajaran.

b. Kepada Guru

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai data masukan untuk guru agar lebih memahami pembelajaran matematika untuk menemukan pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik ketika proses pembelajaran materi berhitung.

c. Kepada Sekolah

Diharapkan dengan adanya penelitian, dapat sebagai bahan pertimbangan terhadap sebuah tambahan kualitas belajar peserta didik pada pembelajaran matematika materi berhitung.

d. Kepada Peneliti

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambahkan pengalaman dan wawasan peneliti dalam bidang pendidikan.

F. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah ini bertujuan untuk memberikan gambaran untuk memahami istilah yang digunakan pada penelitian ini. Adapun istilah yang terkait dengan variable penelitian sebagai berikut:

1. Kemampuan berhitung

kemampuan berhitung ialah cara mengenal matematika yang berhubungan dengan bilangan-bilangan nyata dan perhitungan, terutama menyangkut penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian (Romlah et al., 2016). Kemampuan berhitung sangat penting dikuasai oleh peserta didik sejak dini, karena dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak pernah lepas dari berhitung. Jadi, kemampuan berhitung pada penelitian ini yaitu kemampuan berhitung peserta didik ketika mengerjakan soal operasi hitung perkalian dan pembagian dalam materi operasi hitung bilangan cacah.

2. Pemisahan kelas peserta didik laki-laki perempuan

Pemisahan kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan yakni salah satu pengelompokkan peserta didik. Pengelompokkan peserta didik ini didasarkan oleh adanya kesamaan dan perbedaan setiap peserta didik, persamaan tersebut akan melahirkan pemikiran pada kelompok yang sama, sedangkan perbedaan akan melahirkan pengelompokkan pada kelompok yang berbeda (Toriq, 2017). Pengelompokkan peserta didik pada penelitian

ini ialah pengelompokkan menurut jenis kelamin, yaitu kebijakan pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Berhitung

a. Pengertian Kemampuan Berhitung

Kemampuan ialah potensi yang dimiliki seseorang, dapat berupa kesanggupan, kecakapan, kekuatan seseorang dalam berusaha dengan diri sendiri untuk menyelesaikan sesuatu (Dewi,V. et al., 2020). Kemampuan yang dimiliki seseorang tujuannya ialah untuk melakukan beragam tugas di dalam suatu pekerjaan. Kemampuan berguna bagi seseorang untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh mereka.

Chareles (dalam Hakim,D & Sari,R.,M., 2019) mengatakan bahwa kemampuan adalah tujuan yang dibutuhkan oleh kondisi yang diharapkan seseorang. Demikian pula, dalam pengertian umum, kemampuan adalah tindakan rasional untuk mencapai suatu tujuan dan tunduk pada kondisi yang diharapkan. Oleh karena itu, pendidikan yang berbeda membutuhkan seseorang dengan kemampuan yang berbeda pula tergantung pada pendidikan yang diperolehnya. Kemampuan yang seharusnya dimiliki di Se kolah Dasar salah satunya adalah berhitung.

Berhitung ialah salah satu tugas belajar peserta didik yang harus dipelajari dengan baik selain membaca dan menulis, apabila peserta didik tidak dapat berhitung maka prestasi sekolahnya dapat terhambat

(Ariyanti & Muslimin,Z., 2015). Berhitung merupakan cabang matematika yang mempelajari sifat hubungan antara perhitungan dengan bilangan nyata, terutama berkaitan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian (Pramudyani et al., 2021). Sedangkan (Hakim,D & Sari,R.,M., 2019) mengatakan, “Berhitung merupakan salah satu upaya peserta didik untuk melatih kecerdasan dan keterampilannya dalam menyelesaikan soal-soal yang memerlukan perhitungan”.

Suryana (dalam Febrizalti & Saridewi, 2020) mengatakan bahwa, “Kemampuan berhitung merupakan bagian dari matematika, yang sangat berguna bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan mereka selanjutnya”. Sedangkan (Syamsuddin et al., 2018) berpendapat, “Kemampuan berhitung ialah kecakapan atau kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika pada materi operasi penjumlahan, operasi pengurangan, operasi perkalian dan operasi pembagian”. Pembelajaran berhitung bilangan di SD secara garis besar dibagi menjadi operasi hitung penjumlahan, operasi hitung pengurangan, operasi hitung perkalian dan operasi hitung pembagian.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan ialah kecakapan seseorang dapat dijadikan suatu keterampilan untuk melakukan berbagai tugas di tempat kerja. Kemampuan dasar peserta didik ialah prasyarat yang diharuskan untuk ikuti proses pembelajaran selanjutnya. Salah satu kemampuan dasar yang wajib dimiliki peserta didik SD ialah kemampuan berhitung.

Kemampuan berhitung ialah kecakapan atau kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika pada materi berhitung penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Kemampuan berhitung dapat menunjang prestasi belajar peserta didik.

b. Tujuan Pembelajaran Berhitung

Berhitung adalah salah satu perwakilan ilmu matematika yang berkaitan oleh kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, belajar berhitung sangat penting untuk peserta didik SD sebelum masuk ke jenjang berikutnya. Tujuan berhitung adalah untuk mengembangkan kemampuan menggunakan angka, dan dengan adanya kemampuan berhitung memungkinkan peserta didik tidak hanya mampu berhitung, tetapi juga mengembangkan kemampuan lainnya (Febrizalti & Saridewi, 2020).

(Hakim,D & Sari,R., M., 2019) mengatakan, “Dengan menguasai kemampuan berhitung, tujuannya adalah untuk menanamkan pemahaman konsep bilangan, mengembangkan kemampuan berfikir logis dan kritis dalam memecahkan masalah, dan mengembangkan kemampuan rasional”. Sedangkan (Susanti, 2020) membedakan tujuan kemampuan berhitung dan dibagi menjadi 2, yaitu:

- 1) Tujuan umum kemampuan berhitung di SD ialah agar peserta didik dapat mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung sehingga kemudian hari peserta didik bersiap mengikuti pembelajaran berhitung ke tingkat yang lebih kompleks.
- 2) Tujuan khusus kemampuan berhitung di SD yaitu: a) Agar peserta didik bisa berpikir logis dan metodis sejak kecil, b) Agar peserta didik bisa menyesuaikan diri di kehidupan bermasyarakat, c) Agar peserta didik mempunyai pemahaman konsep ruang serta bisa memperkirakan kemungkinan peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan umum kemampuan berhitung di Sekolah Dasar (SD) ialah sebagai bekal bagi peserta didik agar dapat belajar untuk di sekolah lanjutannya atau jenjang pembelajaran berhitung yang lebih kompleks. Sedangkan tujuan khusus kemampuan berhitung ialah agar peserta didik bisa berfikir logis dan matematis dan juga agar mereka dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari.

c. Indikator Kemampuan Berhitung di SD

Kemampuan berhitung merupakan kemampuan yang memerlukan penalaran dan kemampuan aljabar termasuk operasi hitung. Indikator kemampuan berhitung digunakan sebagai pedoman pengukuran kemampuan berhitung seseorang. (Yantoro. et al., 2020) menyebutkan bahwa kemampuan berhitung memiliki beberapa indikator yaitu, mampu menyelesaikan soal dengan teliti dan membuat cara penyelesaian, mampu membuat soal dan melakukan penyelesaiannya secara mandiri, dan mampu menjelaskan cara menyelesaikan soal yang di kerjakan.

Ariyani (dalam Maulidah et al., 2021) mengatakan kemampuan berhitung peserta didik bisa diamati pada indikator-indikator berhitung yaitu, menguasai konsep matematika, menerapkan pola dan fitur intelektual, mengatasi kasus matematika termasuk kemampuan untuk mempelajari suatu persoalan, mengutarakan permasalahan menggunakan simbol atau diagram agar dapat memperjelas permasalahan. (Ulfa, 2020) menyebutkan indikator kemampuan berhitung yaitu, dapat menghitung

hasil perkalian bilangan cacah, dapat menyelesaikan perkalian bilangan cacah dan dapat menghitung pembagian bilangan cacah.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa indikator-indikator untuk melihat kemampuan berhitung peserta didik. Indikator berhitung dalam penelitian ini untuk melihat kemampuan berhitung peserta didik adalah kemampuan peserta didik ketika menyelesaikan soal berhitung menggunakan rumus-rumus yang diajarkan oleh guru dengan teliti, kemampuan peserta didik membuat soal dan menyelesaikannya secara mandiri, dan kemampuan peserta didik menjelaskan cara menyelesaikan soal yang di kerjakan.

2. Materi perkalian dan pembagian pada bilangan cacah

a. Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika di SD/MI

Pembelajaran matematika ialah mata pelajaran terpenting di Sekolah dasar dikarenakan matematika berguna untuk kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup matematika SD/MI menurut (Nasaruddin., 2013) ialah bilangan, geometri dan pengukuran, dan pengolahan data. ruang lingkup bilangan pada pembelajaran matematika di SD/MI ialah menggunakan sifat-sifat operasi hitung bilangan pada pemecahan masalah dan menafsirkan hasil operasi hitung bilangan.

(Pramithasari., 2017) mengatakan ruang lingkup matematika di SD/MI yaitu bilangan, geometri/pengukuran dan pengolahan data. Standar kompetensi dari ruang lingkup bilangan kelas IV Semester 1 yaitu, memahami dan menetapkan sifat-sifat operasi hitung bilangan pada

pemecahan masalah. Sedangkan kompetensi dasarnya ialah pengenalan sifat-sifat operasi hitung, menyusun bilangan, mengerjakan operasi hitung perkalian dan pembagian, mengerjakan operasi hitung campuran, mengerjakan penaksiran dan pembulatan, dan memecahkan masalah (Pramithasari., 2017). Ruang lingkup dan kompetensi matematika Sekolah Dasar berdasarkan permendikbud nomor 21 tahun 2016, yaitu:

Tabel 2.1
Ruang lingkup dan Kompetensi Matematika SD/MI

Kompetensi	Ruang Lingkup
1. Menunjukkan sikap positif pada matematika seperti logis, akurat, teliti dan bertanggung jawab 2. Memiliki rasa penasaran, dan senang belajar 3. Memahami penjumlahan dan pengurangan 4. Memahami efek penambahan dan pengurangan pada kumpulan objek 5. Menggunakan gambar atau foto saat menyebutkan informasi.	1. Bilangan asli dan pecahan sederhana 2. Geometri dan pengukuran sederhana 3. Statistika sederhana
1. Memahami bilangan bulat, pecahan, operasi hitung serta sifatnya, dan memakainya saat memecahkan masalah pada kehidupan sehari-hari. 2. Mengelompokkan benda berdasarkan bentuknya disertai justifikasi 3. Menangani masalah aritmatika sehari-hari 4. Memberikan interpretasi atas representasi informasi atau data 5. Memakai simbol dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari.	1. Bilangan bulat dan bilangan pecahan 2. Geometri (sifat dan unsur) dan pengukuran (satuan standar) 3. Statistika (pengumpulan dan penyajian data sederhana)
1. Menentukan pola bangun datar saat menarik kesimpulan 2. Mengerti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian pada bilangan bulat dan pecahan 3. Mengurutkan benda ruang berdasarkan sifatnya 4. Membandingkan hasil dari perhitungan 5. Mengelompokkan data dan menyajikannya berbentuk tabel, gambar dan daftar	1. Bilangan (termasuk pangkat dan akar sederhana) 2. Geometri dan pengukuran (termasuk satuan turunan) 3. Statistika dan peluang

(Sumber: (Permendikbud, 2016).

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menggunakan ruang lingkup bilangan yaitu menafsirkan hasil operasi hitung bilangan dalam meneliti kemampuan berhitung peserta didik di kelas IV. Operasi bilangan yang diteliti ialah operasi hitung perkalian bilangan cacah dan operasi hitung pembagian bilangan cacah.

b. Operasi Hitung Perkalian Bilangan Cacah

Bilangan cacah ialah bilangan untuk menghitung satuan benda yang di alam. Oleh karena itu, sebaiknya materi ini diajarkan dengan menggunakan alat peraga merupakan benda-benda yang mudah digunakan dan dijumpai (Priatna & Yuliardi, 2019). Salah satu operasi bilangan cacah ialah operasi hitung perkalian bilangan cacah. Operasi hitung perkalian disimbolkan dengan “X” dibaca “kali”. Heruman (Choiroh,U.,N., 2019) mengatakan sebelum mempelajari perkalian, peserta didik wajib memiliki kemampuan pada penjumlahan.

Terampil saat mengerjakan operasi hitung perkalian dibutuhkan penguasaan ketika menyelesaikan operasi hitung penjumlahan (Afrah et al., 2021). Operasi bilangan perkalian sangat penting dikuasai oleh peserta didik karena berhubungan dengan materi selanjutnya seperti pembagian bilangan, operasi hitung campuran dan lain sebagainya (Dewi,V et al., 2020). (Priatna & Yuliardi, 2019) menyebutkan bahwa operasi hitung perkalian dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- 1) Perkalian dengan menggunakan kumpulan ialah perkalian yang dilakukan dengan bantuan benda sederhana yang sejenis soalnya digambarkan lewat soal cerita yang terdapat gambar-gambar.
- 2) Perkalian dengan 0, yaitu sebuah bilangan yang dikalikan dengan

0, dan hasilnya adalah 0. 3) Perkalian dengan menggunakan garis bilangan, sama seperti penjumlahan dan pengurangan, perkalian juga dapat dilakukan dengan menggunakan garis bilangan. 4) Perkalian dengan menggunakan timbangan, timbangan yang dilakukan untuk pengurangan dan penjumlahan sama dengan perkalian. 5) Perkalian dengan menggunakan persegi satuan. Cara ini untuk peserta didik yang sudah mengenal konsep luas suatu daerah geometri. Persegi satuan ialah bangun datar yang berbentuk kotak dengan setiap sisi panjangnya sama. 6) Persegi dengan produk cartesius. Perkalian dari 2 buah himpunan, yaitu perkalian semua setiap anggota kedua himpunan tersebut secara berpasangan. 7) Perkalian dengan menggunakan penjumlahan berulang. 8) Perkalian dengan menggunakan tabel. Setelah memahami konsep, maka peserta didik perlu dibekali dengan melakukan perkalian dasar seperti bilangan 1 sampai dengan 10. 9) Perkalian dengan cara bersusun Panjang, cara ini di gunakan dalam mengerjakan bilangan-bilangan besar. 10) Perkalian dengan cara bersusun pendek, cara ini dikenal juga dengan istilah perkalian dengan cara menyimpan, langkah yang digunakan hampir sama dengan langkah pada penjumlahan bersusun pendek. Perkalian dengan cara bersusun pendek lebih praktis digunakan.

Berdasarkan pernyataan di atas operasi hitung bilangan cacah yaitu, untuk digunakan dalam menghitung satuan benda-benda. Salah satu operasi bilangan cacah ialah operasi bilangan perkalian cacah. Mengerjakan operasi hitung perkalian dapat dilakukan menggunakan berbagai cara. Peserta didik di kelas IV SD IT An-Najiyah, mereka menggunakan cara menurun bersusun pendek dalam menyelesaikan soal perkalian.

c. Operasi Hitung Pembagian Bilangan Cacah

Operasi hitung pembagian disebut sebagai pengurangan berulang sampai habis. Heruman (dalam Choiroh,U.,N., 2019) mengatakan sebelum mempelajari pembagian, peserta didik wajib memiliki kemampuan pada pengurangan dan perkalian. Operasi hitung pembagian

merupakan lawan dari operasi hitung perkalian. Operasi hitung pembagian disimbolkan “:” atau “/” dibaca “dibagi” atau “dibagi oleh”. (Priatna & Yulardi, 2019) menyebutkan bahwa operasi hitung pembagian juga dilakukan menggunakan berbagai cara, yaitu:

1) Pembagian dengan kumpulan, pembagian menggunakan himpunan dari benda sederhana. 2) Pembagian menggunakan garis bilangan. 3) Pembagian menggunakan timbangan, langkahnya seperti ketika melakukan perkalian. 4) Pembagian sebagai pengurangan berulang, dengan cara mengurangi angka dengan angka yang mau dibagi secara berturut-turut sampai tidak bisa dikurangi lagi. 5) Pembagian menggunakan tabel perkalian. 6) Pembagian dengan 0. 7) Pembagian menggunakan cara bersusun pendek,

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cara menyelesaikan operasi hitung pembagian dapat dilakukan dengan berbagai cara. Peserta didik di kelas IV SD IT An-Najiyah, mereka menggunakan cara menurun bersusun pendek dalam menyelesaikan soal pembagian.

3. Faktor yang mempengaruhi Kemampuan Berhitung Peserta Didik

a. Faktor Eksternal dan Internal

Faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung peserta didik menurut (Mukminah. et al., 2021) ialah faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor terdapat pada diri seorang peserta didik berbentuk motivasi, kedewasaan, dan cara belajar peserta didik serta talenta yang muncul pada peserta didik saat pembelajaran, baik saat di kelas ataupun di luar kelas. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar peserta didik itu sendiri dapat dilihat saat pembelajaran, seperti media pembelajaran yang digunakan, pembelajaran yang

mengedepankan keragaman peserta didik, dan pembelajaran yang menarik atau kurang menyenangkan.

Hudojo (dalam Amir, 2013) mengatakan bahwa keberhasilan belajar matematika didapatkan jika di dalam prosesnya integrasi yang optimal dari guru kepada peserta didik, hal tersebut bisa dicapai saat faktor-faktor dibawah dapat diolah secara baik, faktor-faktor tersebut ialah:

a. Peserta didik, seperti kesiapan peserta didik mengikuti proses belajar, sikap dan minat peserta didik, intelegensinya seperti dalam keadaan segar atau lelah, dan kondisi fisiologisnya seperti perhatian dan ingatan. b. Pengajar, seperti kemampuan dalam menyampaikan materi, kepribadian, pengalaman, dan motivasi belajar yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar. c. prasarana dan sarana, seperti keadaan ruangan, tempat duduk di kelas, buku teks, alat bantu dalam mengajar, dan sumber belajar lain yang berkaitan dengan pengajaran matematika.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik dikelompokkan (Tyas, N., 2016) jadi dua, ialah:

Faktor internal dan eksternal, faktor internal yang ada dalam diri peserta didik, sedangkan faktor eksternal faktor yang berasal dari luar individu peserta didik. Faktor internal terbagi menjadi tiga yaitu faktor jasmaniyah (faktor Kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (minat, motivasi, bakat dan lain sebagainya), dan faktor kelelahan (berupa kelelahan rohani maupun jasmani yang bersifat psikis). Sedangkan faktor eksternal dikelompokkan menjadi faktor keluarga (mencakup cara orang tua mendidik, suasana rumah, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (mencakup metode mengajar, sumber belajar, alat peraga atau model pembelajaran yang digunakan dan kondisi gedung atau sarana dan prasarana) dan faktor masyarakat (media masa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat).

Faktor eksternal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembelajaran peserta didik. (Amir, 2013) mengatakan faktor eksternal

terdiri dari guru, sarana prasarana, lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

a. Guru

Mencakup diri guru bagaimana cara mengajar mata pelajaran yang dipelajari. Perangkat pembelajaran yang dipakai guru saat pembelajaran, metode pembelajaran, kemampuan saat menyampaikan dan penguasaan pembelajaran. Guru harus memahami bagaimana cara mendidik peserta didik, sebaiknya guru efektif saat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, alat ataupun model pembelajaran.

b. Lingkungan sekolah

Meliputi guru yang bisa memberikan motivasi ke peserta didik, guru yang memakai metode mengajar bervariasi dan sejalan sama tujuan yang dicapai, selanjutnya syarat gedung yaitu kelas peserta didik yang wajib dilengkapi dengan kesehatan yaitu ventilasi yang cukup, mendapatkan cahaya yang cukup, dan jauh dari keramaian agar peserta didik dapat berkonsentrasi saat belajar.

c. Sarana dan prasarana

Meliputi gedung sekolah, ruangan kelas, lapangan sekolah, meja dan kursi peserta didik, papan tulis, ventilasi, pencahayaan kelas, sirkulasi udara di dalam kelas, dan buku teks yang digunakan.

d. Lingkungan keluarga

Meliputi suasana rumah, hubungan anggota keluarga dan kondisi ekonomi keluarga.

Guru ialah faktor eksternal yang bisa berdampak terhadap pembelajaran peserta didik. Perangkat pembelajaran yang dipakai guru saat proses belajar mengajar, bisa berdampak terhadap pembelajaran peserta didik, termasuk pembelajaran berhitung peserta didik. Perangkat pembelajaran yang bisa berdampak terhadap pembelajaran peserta didik seperti alat atau media pembelajaran yang dipakai guru dan sumber belajar yang dipakai saat pembelajaran (Amir, 2013). Belajar matematika membutuhkan keseriusan yang mendalam, dan teori matematika berbeda dengan teori yang diajarkan pada mata pelajaran lainnya, oleh karena itu

guru membutuhkan alat peraga saat proses pembelajaran berhitung, supaya mempermudah peserta didik mengerti pembelajaran (Fadhli et al., 2022). Media pembelajaran juga berfungsi sebagai alat bantu untuk mempermudah memahami konsep abstrak yang mempertinggi daya serap (Setiawan, 2018).

Metode pembelajaran termasuk faktor eksternal yang bisa berdampak terhadap pembelajaran peserta didik. Sebaiknya guru efektif saat menggunakan metode pembelajaran, alat ataupun model pembelajaran (Amir, 2013). Metode pembelajaran sangat beragam yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode berdiskusi dan lain sebagainya.

Guru wajib mempunyai keterampilan mengajar untuk membimbing peserta didik dan melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Selain kualifikasi mengajar, seorang guru juga harus mempunyai kualifikasi akademik yang sejalan sama tugas dan tanggung jawab (Triasningsih, 2015). Guru SD/MI wajib mempunyai kualifikasi akademik pendidikan pada bidang pendidikan SD/MI atau psikologi (Alamsyah et al., 2020). Indikator kualifikasi akademik adalah ijazah lulusan pendidikan formal terakhir, jurusan pendidikan yang diampu (gelar perguruan tinggi sejalan bersama mata pelajaran yang diajarkan).

Berdasarkan pernyataan di atas, disimpulkan bahwa Kualifikasi akademik dimiliki guru termasuk faktor yang bisa berdampak pada pembelajaran. Sarana prasarana yang akan diteliti pada penelitian ini

meliputi ukuran ruangan kelas, pencahayaan kelas, sirkulasi, ventilasi, meja dan kursi peserta didik, papan tulis, buku yang digunakan ketika pembelajaran. Sedangkan aspek guru yang akan diteliti ialah perangkat pembelajaran yang dipakai guru dan metode pembelajaran yang dipakai guru.

b. Gender

1) Pengertian Gender

(Yonata, 2020) mengatakan *gender* adalah situasi di mana individu yang menurut biologis karakteristik social laki-laki dan perempuan dengan atribut feminitas dan maskulinitas yang didukung oleh nilai-nilai masyarakat tertentu. Konsep jenis kelamin dan konsep *gender* berbeda. Jenis kelamin sebagai perbedaan biologis bawaan antara laki-laki dan perempuan, sedangkan *Gender* didefinisikan sebagai praktek sosial dari jenis kelamin tertentu. *Gender* merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dibuat menurut social dan kultural bertaut dengan peran, sifat dan perilaku yang disebut cocok bagi laki-laki dan perempuan yang dapat dipertukarkan.

Fazlurrahman (dalam Purwanti,K., 2013) mengungkapkan, “kata *gender* dibuat para ilmuan sosial agar menjelaskan perebedaan laki-laki dan perempuan yang memiliki karakter yang diciptakan Allah dan merupakan formasi budaya yang dipelajari dan

disosialisasikan. Penggolongan *gender* di sekolah dasar dikelompokkan yaitu laki-laki dan perempuan.

Penelitian yang dilakukan (Firmanti, 2017) menunjukkan *gender* sebagai faktor yang harus diperhatikan ketika mempelajari pembelajaran berhitung selain faktor internal dan eksternal, karena perbedaan *gender* dapat menyebabkan perbedaan fisiologis dan psikologis saat pembelajaran. *Gender* tidak menyebabkan perbedaan kemampuan ketika pembelajaran berhitung saja, namun juga menyebabkan perbedaan dalam memperoleh pengetahuan berhitung (Novitasari, 2017). Pengaruh faktor *gender* dalam matematika dikarenakan adanya perbedaan fisiologis dan mempengaruhi perbedaan psikologis ketika belajar, sehingga peserta didik laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam mempelajari matematika (Amir, 2013).

Berdasarkan pernyataan di atas, disimpulkan bahwa *gender* ialah perbedaan laki-laki dan perempuan dibuat menurut social dan kultural berkaitan dengan peran, sifat dan perilaku yang disebut cocok bagi laki-laki dan perempuan yang dapat dipertukarkan. *Gender* bisa menyebabkan perbedaan fisiologis dan psikologis ketika pembelajaran. Oleh karena itu, *gender* ialah faktor yang perlu diperhatikan ketika mempelajari matematika. Penggolongan *gender* di Sekolah yaitu, yaitu laki-laki dan perempuan.

2) Perbedaan *Gender* di Kelas yang Berhubungan dengan Akademik

Setiap peserta didik kemampuannya berbeda, salah satunya perbedaan berdasarkan *gender*. Banyak yang melatarbelakangi perbedaan kemampuan peserta didik laki-laki dan perempuan, salah satunya bisa dilihat berdasarkan perilaku mereka. Peserta didik laki-laki lebih suka mengotak-ngatik sesuatu yang rumit, sedangkan perempuan lebih suka sesuatu yang memperhatikan orang-orang disekitarnya (Firmanti, 2017).

(Firmanti, 2017) mengatakan peserta didik perempuan mempunyai kemampuan verbal lebih tinggi daripada laki-laki, sedangkan peserta didik laki-laki lebih tinggi pada kemampuan visual spatial dan kemampuan matematika dibandingkan peserta didik perempuan. Soemanto (dalam Amir, 2013) mengungkapkan bahwa:

Wanita lebih pandai dalam mengerjakan tes-tes yang berkaitan dengan kemampuan verbalnya seperti hafalan-hafalan, penggunaan Bahasa, reaksi-reaksi estestika serta masalah social, sedangkan laki-laki lebih pandai dalam penalaran abstrak, penguasaan matematik, mekanik dan structural skills.

Kuretetzki (dalam Novitasari, 2017) menambahkan peserta didik laki-laki tinggi pada penalaran logis dan peserta didik perempuan tinggi pada ketelitian dan kecermatan. Suendang (dalam Nashoba, D., 2019) mengatakan bahwa perbedaan *gender* pada aspek aspek yang berhubungan akademik dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.2
Perbedaan gender dilihat dari beberapa aspek yang berhubungan dengan akademik dan sekolah

Karakteristik	Perbedaan Gender
Perbedaan Fisik	Laki-laki lebih kuat dari perempuan. Tetapi perempuan lebih cepat matang dari laki-laki
Kemampuan Spasial	Laki-laki tinggi pada analisis ruang
Kemampuan Matematika	Laki-laki sangat baik dibandingkan perempuan, dan pada tahun pertama sekolah menengah terdapat lebih banyak perbedaan
Sains	Laki-laki memperlihatkan superioritas saat sekolah menengah atas.
Motivasi berprestasi	Berkaitan sama tugas dan situasi. Perempuan tinggi saat tugas femine sedangkan laki-laki tinggi saat tugas seperti matematika dan sains
Perbedaan verbal	Kemampuan perempuan tinggi ketika menyelesaikan tugas verbal, penggunaan bahasa. Sedangkan laki-laki tidak

(Sumber: Suendang (dalam Nashoba, D., 2019).

(Firmanti, 2017) menyatakan hasil dari penelitiannya ditemukan bahwa “Penalaran peserta didik perempuan dan laki-laki cenderung berbeda. Peserta didik laki-laki menggunakan penyelesaian yang fleksibel dibandingkan perempuan. Ketika penarikan kesimpulan peserta didik perempuan lebih teliti dan cakap dalam mengkomunikasikan ide yang didupatkannya”.

Berdasarkan pernyataan di atas disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam akademik dilihat dari beberapa aspek yaitu laki-laki tinggi pada penalaran logis dan perempuan tinggi pada ketelitian dan kecermatan dalam pembelajaran. Pada bidang matematika secara umum peserta didik laki-laki lebih unggul daripada peserta didik perempuan yang tinggi pada bidang bahasa dan menulis.

3) Beberapa Kajian terkait dengan Kemampuan Berhitung ditinjau dari *Gender*

Beberapa hasil kajian tentang kemampuan berhitung dilihat dari perbedaan *gender* terdapat beberapa pendapat yaitu, tidak adanya terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan berhitung peserta didik ditinjau dari jenis kelamin di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Sorong (Pramudyani et al., 2021). Sedangkan penelitian oleh (Purwanti, K., 2013) terdapat perbedaan kemampuan peserta didik laki-laki dan perempuan ketika proses belajar, kemampuan peserta didik laki-laki lebih tinggi daripada peserta didik perempuan dilihat berdasarkan kemahirannya dalam memakai jari jemari dalam menghitung dan kemampuan ketika mengerjakan soal yang berkaitan operasi penjumlahan dan pengurangan.

(Pertiwi,R & Siswono,T.,Y., 2021) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa:

Kemampuan komunikasi matematis peserta didik laki-laki lebih tinggi dibandingkan peserta didik perempuan dalam kemampuan menyajikan informasi serta dalam kemampuan menggunakan bahasa matematika yang logis dan sistematis dalam proses penyelesaian soal. Sedangkan pada kemampuan menggunakan representasi matematis dalam menyatakan gagasan matematis untuk menyelesaikan soal transformasi geometri, peserta didik laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang sama. Peserta didik laki-laki lebih mampu menyelesaikan soal transformasi geometri dengan lebih tepat dibandingkan peserta didik perempuan. Peserta didik laki-laki lebih unggul dalam menjawab soal secara tertulis, sedangkan peserta didik perempuan memiliki kemampuan yang baik dalam menyajikan jawaban secara lisan atau verbal.

(Novitasari, 2017) dalam penelitiannya “Analisis Kreativitas Siswa dalam Pemecahan Masalah *Visual Spasial* dan *Logis Matematis* ditinjau dari *Gender*” menyimpulkan bahwa:

1) Kreativitas peserta didik dari segi produk dalam memecahkan masalah matematika (masalah visual dan logis matematis) peserta didik perempuan umumnya lebih baik dalam menyelesaikan masalah yang sama dibandingkan dengan peserta didik laki-laki, dan dari segi proses peserta didik perempuan menggunakan kemampuan visualnya terlebih dahulu selanjutnya menggunakan penalaran logis dalam menyelesaikan masalah, sedangkan peserta didik laki-laki menggunakan penalaran logis terlebih dahulu selanjutnya menggunakan kemampuan visual yang dimilikinya. 2) Kreativitas pemecahan masalah logis matematis peserta didik perempuan dan peserta didik laki-laki hampir sama pada setiap tahapan, akan tetapi pada uraian jawaban peserta didik perempuan lebih rinci atau terurai, dan peserta didik perempuan menuliskan kesimpulan dalam menemukan pola jawaban sedangkan peserta didik laki-laki tidak seperti itu.

American Psychological Association (dalam Oktavia, 2019)

menyatakan:

Berdasarkan analisis terbaru dari penelitian internasional bahwasannya dalam bidang matematika kemampuan perempuan di seluruh dunia tidak lebih buruk dibandingkan kemampuan laki-laki, meskipun laki-laki memiliki kepercayaan diri yang lebih dibandingkan dengan perempuan. Dan perempuan-perempuan yang berasal dari negara yang dimana kesamaan *gender* telah diakui, menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam tes matematika.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa didapatkan keberagaman dari penelitian tentang peran *gender* pada matematika terutama berhitung. Beberapa mengatakan terdapat perbedaan ketika materi matematika terutama berhitung, akan tetapi di beberapa penelitian yang lain mengungkapkan tidak ada

perbedaan signifikan pada pembelajaran matematika berhitung dilihat berdasarkan perbedaan *gender*. Beberapa penelitian mengungkapkan peserta didik laki-laki lebih baik kemampuan matematikanya dibandingkan dengan perempuan. Disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang esensial dari kemampuan berhitung peserta didik laki-laki dan perempuan.

4. Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan

a. Pengelompokan Peserta Didik

Pengelompokan peserta didik merupakan pelayanan yang diberi sekolah untuk peserta didik, dan pengelompokan dibagi sesuai dengan karakteristik pada peserta didik. Pengelompokan sangat dikenal sebagai *grouping* yang nantinya individu peserta didik memiliki perbedaan dan persamaan (Hanifah, F., 2018). Sedangkan (Rohmah, 2017) mengatakan pengelompokan didasarkan oleh kesamaan dan perbedaan setiap peserta didik, persamaan tersebut menciptakan pemikiran pada kelompok yang sama, sedangkan perbedaan akan menciptakan pengelompokan kepada kelompok berbeda.

Pengelompokan atau klasifikasi merupakan pengelompokan peserta didik berdasarkan karakteristiknya, tujuannya supaya peserta didik dalam kondisi yang sama, dan dapat lebih mengoptimalkan konsentrasi dalam belajar (Rifa'i, 2018). Pengelompokan peserta didik bertujuan memudahkan peserta didik dapat berkembang maksimal dan lebih berkembang dengan optimal. Pengelompokan peserta didik juga

memudahkan bagi guru untuk memberikan perhatian atau pelayanan kepada peserta didik (Zakia, M., 2017). (Rohmah, 2017) mengemukakan bahwa pengelompokan dilandaskan oleh fungsi integrasi dan fungsi perbedaan:

fungsi integrasi ialah pengelompokan didasarkan atas kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik, seperti umur, jenis kelamin, prestasi dan lain sebagainya. Dan pengelompokan ini akan menghasilkan pembelajaran yang bersifat klasikal. Sedangkan fungsi perbedaan ialah pengelompokan didasarkan atas perbedaan-perbedaan, seperti minat, bakat, *skill* dan lain sebagainya. Pada pengelompokan ini akan menghasilkan pembelajaran individual.

(Rifa'i, 2018) mengatakan pengelompokan peserta didik dilandaskan oleh asumsi berikut:

1) Peserta didik memiliki kesamaan sekaligus perbedaan dengan peserta didik lainnya. 2) perkembangan atau kematangan peserta didik bisa berbeda, agar kematangan yang lebih dulu tidak menunggu kematangan yang lambat maka perlu peserta didik dikelompokkan sesuai tingkat kematangannya. 3) memudahkan pelayanan terhadap peserta didik yang memiliki karakteristik tertentu yang hampir sama, seperti kemampuan. 4) peserta didik lebih mudah dikenali dan lebih mudah memberikan pelayanan secara individual yang optimal.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pengelompokan peserta didik ialah pengelompokan yang dilakukan dikarenakan adanya persamaan atau perbedaan individu peserta didik. Tujuannya agar peserta didik dapat bisa konsentrasi ketika pembelajaran dikarenakan mereka dalam situasi sama. Pengelompokan peserta didik didasarkan dari beberapa asumsi, salah satunya pengelompokan peserta didik didasarkan oleh fungsi integrasi yaitu didasarkan oleh kesamaan terhadap peserta didik seperti jenis kelamin, umur, prestasi.

b. Jenis Pengelompokan Peserta Didik

Pengelompokan merupakan pengelompokan peserta didik sesuai karakter individu masing-masing peserta didik (Rifa'i, 2018). (Rohmah, 2017) mengemukakan enam pengelompokan peserta didik, sebagai berikut:

- 1) *Ability Grouping*, yaitu pengelompokan sesuai kemampuan di sekolah.
Cara menentukan pengelompokan ini yaitu dengan pemeriksaan tingkat kemampuan belajar peserta didik, yang dilakukan pada setiap awal tahun.
- 2) *Sub-grouping with the class*, yaitu pengelompokan sesuai kemampuan di kelas.
Peserta didik akan dikelompokkan menjadi beberapa kelompok di masing-masing kelas. Peserta didik dalam kelompok ini dapat memilih kelompok lebih dari satu.
- 3) *Interest grouping*, yaitu pengelompokan berdasarkan minat.
Pengelompokan ini berdasarkan minat peserta didik.
- 4) Pengelompokan peserta didik berdasarkan *gender*, yaitu pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan.
Pada pengelompokan ini peserta didik laki-laki akan dipisah dengan ruang kelas peserta didik perempuan. Jadi pengelompokan ini dilihat dari persamaan jenis kelamin. Interaksi social yang terjadi pada pengelompokan ini hanya interaksi antara peserta didik laki-laki bersama laki-laki, begitu juga interaksi peserta didik perempuan bersama perempuan. Bahkan tempat ibadah, olahraga dan kantin pun terpisah. Pengelompokan ini bertujuan untuk meminimalisir pergaulan bebas yang dihindari.

Semiawan dkk (dalam Rifa'i, 2018) mengatakan pengelompokan peserta didik ada 3, yaitu “1) pengelompokan menurut kesenangan berkawan. 2) pengelompokan menurut kemampuan, dalam pengelompokan ini membantu peserta didik yang mengalami kesulitan khusus pada bidang studi tertentu. 3) pengelompokan menurut minat”.

(Hanifah, F., 2018) Mengemukakan 2 macam pengelompokan peserta didik, yaitu:

- 1) *Ability grouping*, pengelompokan berdasarkan kemampuan di sekolah, seperti peserta didik pintar dikelompokkan bersama peserta didik pintar, kurang pintar dikelompokkan bersama peserta didik kurang pintar.
- 2) *Sub grouping with in the class*, pengelompokan berdasarkan kemampuan dalam kelas. Pengelompokan dibagi pada suatu kelas jadi kelompok lebih kecil, dapat berdasarkan karakteristik individu.

Berdasarkan pernyataan tersebut disimpulkan bahwa banyaknya jenis pengelompokan peserta didik, yang bisa memudahkan peserta didik ketika pembelajaran agar lebih optimal dikarenakan dalam keadaan yang sama. Salah satunya pengelompokan peserta didik berdasarkan *gender*, yaitu pemisahan kelas antara perempuan dan laki-laki, dalam pengelompokan ini peserta didik dipisahkan ruang kelasnya dilihat dari persamaan jenis kelamin.

c. Pengertian dan Tujuan Pemisahan Kelas Peserta Didik

(Tamin & Subaidi., 2019) mengatakan pemisahan kelas laki-laki dan perempuan maksudnya adalah mengelompokkan peserta didik sesuai jenis kelamin ketika proses pembelajaran berlangsung, pemisahan disebut juga sebagai *segregasi*. *Segregasi* dalam dunia pendidikan maksudnya adalah sistem pendidikan bagi peserta didik laki-laki dan perempuan yang terpisah kelas pembelajarannya yang berlandaskan agama (Tamin & Subaidi., 2019). (Ayuni, D. et al., 2021) mengatakan “Pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan merupakan upaya mengelompokkan kelas peserta didik berdasarkan jenis kelamin,

tujuannya untuk lebih memaksimalkan motivasi belajar dan konsentrasi peserta didik saat pembelajaran berlangsung di kelas”.

Pemisahan kelas laki-laki dan perempuan, juga disebut *segregasi* kelas berdasarkan *gender*, karena *gender* dalam bahasa Inggris artinya adalah jenis kelamin, dan *gender* pada fenomena sosial sebagai dampak sosial yang muncul pada masyarakat dikarenakan perbedaan atas dasar jenis kelamin (Mufidah., 2014). Konsep jenis kelamin dan *gender* berbeda, jenis kelamin merupakan perbedaan biologis yang diciptakan Tuhan, sedangkan *gender* didapatkan melalui proses sosial budaya (Novitasari, 2017). Kaitannya dalam pendidikan ialah pemisahan kelas berbasis jenis kelamin merupakan sistem pendidikan yang memisahkan kelas pembelajaran, kantin, ruang sholat dan kegiatan ekstrakurikuler laki-laki dan perempuan.

Tujuan dari pengelompokan peserta didik sesuai jenis kelamin ialah agar menjaga pergaulan dari peserta didik laki-laki dan perempuan sehingga menjauh terhadap hal-hal yang melenceng dari syari’at Islam. (Hanifah, F., 2018) menyebutkan bahwa tujuan pengelompokan peserta didik sesuai jenis kelamin ialah “agar peserta didik lebih fokus dan konsentrasi ketika pembelajaran berlangsung, agar peserta didik dapat memimpin kelasnya masing-masing, dan dapat menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan”.

Pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin merupakan aturan yang berlandaskan pada syariat Islam, karena agama Islam melihat laki-

laki dan perempuan sebagai dua jenis yang bisa memunculkan syahwat jika selalu memandang khusus (Novitasari, 2017). Oleh karena itu, sistem kebijakan tersebut dibuat agar menghindari keseringan bertatap muka antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, pemisahan kelas antar peserta didik laki-laki dan perempuan maksudnya adalah mengelompokkan peserta didik sesuai jenis kelamin ketika proses pembelajaran berlangsung. Pengelompokan tersebut merupakan kebijakan sekolah menjunjung tinggi syari'at islam, yang membatasi pergaulan atau komunikasi antar lawan jenis, sehingga peserta didik tidak memikirkan sesuatu yang berkaitan dengan lawan jenis dan dapat lebih fokus mengikuti proses pembelajaran.

d. Model pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin

Sekolah yang menerapkan pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin merupakan sekolah dengan kelas pembelajaran terpisah antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan, yang bertujuan untuk sepenuhnya menggali potensi dan kemampuan setiap peserta didik. (Muafiah, 2013) mengatakan Sekolah dengan model pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin terbagi menjadi tiga model yaitu:

- 1)Pemisahan secara utuh merupakan sekolah yang benar-benar terpisah, seperti ruang kelas, struktur organisasi sekolah dan lingkungan hingga tidak ada komunikasi yang terjalin antara laki-laki dan perempuan. 2) Pemisahan tidak utuh merupakan sekolah yang pembagiannya hanya di ruang kelas, tetapi struktur organisasi dan yayasan sekolah tetap tidak berubah. 3) Pemisahan pada pembelajaran tertentu merupakan sekolah dengan ruang kelas terpisah untuk laki-laki dan perempuan, tetapi struktur

organisasi, yayasan dan lokasi sekolah masih di tempat yang sama.

Keberadaan lembaga Pendidikan dalam pengelolaan pengajaran di kelas untuk peserta didik laki-laki dan perempuan dibagi menjadi 3 model utama (Rohmah, 2017), sebagai berikut:

1) *Single Sex Education (SEE)* merupakan model sekolah dimana proses pembelajaran berlangsung secara terpisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan, hanya struktur organisasi sekolahnya saja atau hanya ruang belajarnya saja yang dipisahkan dan keduanya tetap dalam satu landasan yang sama. 2) *Co-Education (CE)* merupakan model sekolah yang menggabungkan peserta didik laki-laki dan perempuan di sekolah dan kelas yang sama. 3) *Mix-Education (ME)* merupakan model sekolah yang memiliki kelas campuran untuk mata pelajaran tertentu dan memisahkan peserta didik dari mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut disimpulkan bahwa adanya beberapa model pemisahan kelas seperti, *single sex education, co-education dan mix education*. Dalam penelitian ini model sekolah yang dijadikan tempat penelitian ialah model *single sex education (SEE)* model sekolah dimana proses pembelajaran berlangsung secara terpisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan, yang terpisah cuman ruang belajarnya saja, untuk sturuktur organisasi, lokasi dan yayasan masih sama.

B. Penelitian yang Relevan

Penulis telah mempelajari beberapa artikel ilmiah sebelumnya, ditemukan beberapa penelitian yang ada kaitannya oleh penelitian ini. Adapun penelitian relevan yang peneliti temukan pada pembahasan berikut ialah:

1. Penelitian yang dilakukan Aulia Pramudyani 2021 dengan judul **“Analisis Kemampuan Berhitung Siswa ditinjau dari Gender di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Sorong”**. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingkat kemampuan berhitung peserta didik laki-laki 73,90% selanjutnya 74,15% peserta didik perempuan pada kategori tinggi dengan selisih 0,25 dan tidak ada terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berhitung peserta didik ditinjau dari jenis kelamin di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Sorong. Dengan demikian, perbedaan *gender* tidak dapat menentukan kemampuan berhitung peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (Pramudyani et al., 2021).
2. Penelitian dilakukan oleh Kristi Liani Purwanti 2013 dengan judul **“Perbedaan Gender terhadap kemampuan Berhitung Matematika menggunakan Otak Kanan pada Siswa Kelas 1”**. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan adanya perbedaan kemampuan peserta didik laki-laki perempuan saat pembelajaran berlangsung di kelas 1 SD Negeri Tembalang. Kemampuan peserta didik laki-laki lebih tinggi daripada peserta didik perempuan dilihat berdasarkan kemahirannya dalam memakai jari jemari dalam menghitung dan kemampuan ketika mengerjakan soal operasi penjumlahan dan pengurangan hingga 99 tanpa penyimpanan (Purwanti, K., 2013).
3. Penelitian dilakukan oleh Syamsuddin 2018 dengan judul **“Analisis Kemampuan Berhitung Siswa Kelas III SD Negeri Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya

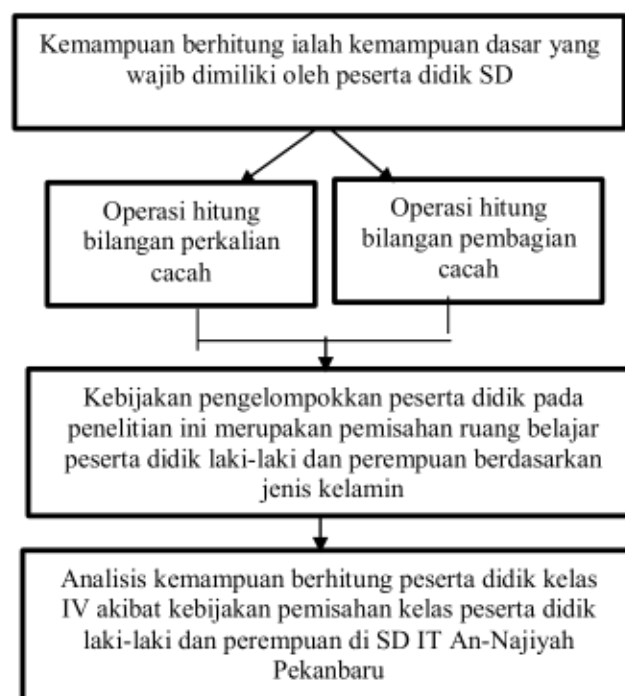
tingkat kemampuan berhitung peserta didik kelas III SD Negeri kecamatan ulaweng kabupaten bone merupakan kategori rendah (Syamsuddin et al., 2018).

Berdasarkan penelitian relevan di atas, disimpulkan kajian penelitian yang dilakukan peneliti adanya persamaan, yaitu sama-sama meneliti mengenai kemampuan berhitung peserta didik. Perbedaannya peneliti akan meneliti di sekolah yang punya kebijakan pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan. Berdasarkan dari segi judul dan permasalahannya yakni, kemampuan berhitung peserta didik kelas IV akibat kebijakan pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan di SD IT An-Najiyah Pekanbaru, yang belum pernah diteliti oleh orang lain.

C. Kerangka Teoritis

Penelitian ini ingin mendeskripsikan mengenai kemampuan berhitung peserta didik kelas IV akibat kebijakan pemisahan pengelompokkan peserta didik laki-laki dan perempuan di SD IT An-Najiyah Pekanbaru. Pemilihan kemampuan berhitung peserta didik sebagai bahan penelitian ini dikarenakan kemampuan berhitung ialah kemampuan dasar yang wajib dikuasai oleh peserta didik, agar dapat menunjang prestasi belajarnya di sekolah (Ariyanti & Muslimin,Z., 2015). Sudah menjadi keharusan untuk peserta didik dalam menguasai kemampuan berhitung dikarenakan dengan kemampuan berhitung tersebut peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya pada kehidupan seharinya.

(Rohmah, 2017) mengatakan pengelompokan peserta didik ini didasarkan oleh adanya kesamaan dan perbedaan setiap peserta didik, persamaan tersebut dapat menciptakan pemikiran pada kelompok yang sama, sedangkan perbedaan dapat menciptakan pengelompokan pada kelompok berbeda. Pengelompokan peserta didik maksudnya adalah mengelompokkan peserta didik sesuai jenis kelamin. Pengelompokan peserta didik berdasarkan jenis kelamin merupakan kebijakan sekolah yang menjunjung tinggi syari'at islam, yang membatasi pergaulan antar lawan jenis, sehingga peserta didik bisa lebih focus melaksanakan proses pembelajaran (Hanifah, F., 2018). Berdasarkan uraian diatas, alur kerangka teoritis pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD IT An-Najiyah Kelurahan Sidomulyo Barat Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru Riau. Peneliti memilih lokasi ini karena ditemukannya permasalahan yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, ditinjau dari segi kemampuan, waktu dan jarak, penulis merasa mampu untuk melakukan penelitian di sekolah ini. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 yaitu pada bulan Juni.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan peneliti dimulai pada bulan Juni Tahun Ajaran 2021/2022.

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Waktu Penelitian																											
		Maret					April				Mei					Juni					Juli				Agustus				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Pengajuan Judul		√																										
2	Bimbingan bab I- bab III			√	√	√	√	√	√																				
3	Seminar Proposal											√																	
4	Perbaikan proposal penelitian												√	√	√														
5	Penelitian																		√	√									
6	Bimbingan bab IV- bab V																					√	√	√					
7	Revisi bab IV- bab V																												
8	Ujian Sidang Skripsi																										√		

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan dengan tujuan untuk menganalisa fenomena yang terjadi di lapangan dengan pertimbangan bahwa masalah-masalah yang diteliti telah berlangsung pada masa sekarang (Sulistiyani & Deviana, 2019). Bogdan dan Biklen (dalam Ananda & Fadhilaturrahmi., 2018) menjelaskan bahwa dalam bidang pendidikan, penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik, karena penelitian ini sering berada di tempat dimana peristiwa-peristiwa yang menarik perhatian terjadi secara alamiah. Penelitian ini dilakukan untuk memahami suatu fenomena yang menggambarkan suatu kondisi atau gejala secara apa adanya tanpa ada yang ditambahkan atau dikurangkan.

(Zellatifanny, C. & Mudjiyanto, 2018) mengatakan, “Tipe penelitian deskriptif ialah untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi tentang suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah yang diteliti”. Jenis penelitian ini tidak sampai mempersoalkan jaringan hubungan antara variabel yang ada, tidak bertujuan untuk menarik generalisasi yang menjelaskan variabel-variabel yang menyebabkan sesuatu gejala atau kenyataan sosial.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, bertujuan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis

data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif ialah kegiatan yang menggambarkan suatu kondisi atau gejala yang sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan tanpa adanya manipulasi, data yang diperoleh akan dianalisis agar lebih mudah dipahami. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, peneliti tidak akan melakukan perubahan apapun terhadap objek atau wilayah yang diteliti, peneliti akan memaparkan apa yang terjadi di lapangan. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis, mendeskripsikan atau menyajikan data dan fakta tentang kemampuan berhitung peserta didik kelas IV akibat kebijakan pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan di SD IT An-Najiyah Pekanbaru.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini merupakan subjek yang diperoleh sehingga dapat memberikan informasi mengenai suatu permasalahan yang diteliti. Data yang digunakan bersifat kualitatif, yang berarti data tersebut berbentuk kata-kata dan bukan angka yang diperoleh melalui studi kepustakaan, pengamatan, observasi, wawancara dengan informan dan responden. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer

(Sugiyono, 2016) berpendapat bahwa “Sumber data primer merupakan sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul

data”. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan melalui wawancara semi-struktur dan observasi non-partisipan.

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah SD IT An-Najiyah, guru kelas IV yang terdiri 4 orang yaitu guru kelas IV Ibnu Jauzi, guru kelas IV Fudhail, guru kelas IV Ummu Hani, dan guru kelas IV Hafshah. Sumber data primer selanjutnya ialah peserta didik kelas IV yang terdiri 81 peserta didik yaitu peserta didik laki-laki terdiri 46 peserta didik dan peserta didik perempuan terdiri dari 35 peserta didik.

2. Sumber data sekunder

(Sugiyono, 2016) berpendapat bahwa “Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan kepada pengumpul data, seperti melihat data dari orang lain atau dari dokumen”. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang berasal dari sumber tertulis.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa perangkat pembelajaran yang digunakan guru, kondisi lingkungan kelas (sarana dan prasarana) serta foto-foto saat kegiatan sebagai penguat temuan dalam penelitian.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IV yang terdiri dari 4 orang, guru laki-laki 2 orang yaitu wali kelas Ibnu Jauzi dan wali kelas Fudhail, dan guru perempuan terdiri 2 orang yaitu wali kelas Ummu Hani dan wali kelas Hafshah. Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV

untuk mengetahui sarana dan prasarana di kelas, perangkat pembelajaran yang digunakan guru, dan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran berhitung bilangan cacah kelas IV di SD IT An-Najiyah Pekanbaru. Subjek selanjutnya dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV yang terdiri dari 81 peserta didik, 46 peserta didik laki-laki dan 35 peserta didik perempuan untuk mengetahui kemampuan berhitung mereka yang dilihat dari hasil UH berhitung bilangan cacah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik yang bisa digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Pengumpulan data bisa dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, laboratorium dengan metode eksperimen dan lain-lain. Apabila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data bisa menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder (Sugiyono, 2016).

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016). Dan apabila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka dapat dilakukan dengan observasi, interview, kuesioner, dokumentasi dan gabungan keempatnya. Jadi, dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), dengan sumber data primer dan teknik

pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan pencatatan lapangan.

1. Wawancara

Wawancara ialah proses tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih yang saling berhadapan secara fisik. (Sugiyono, 2016) mengatakan bahwa “Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang akan diteliti, dan dapat digunakan ketika peneliti ingin belajar lebih banyak dari seorang responden”. Wawancara terdiri dari wawancara terstruktur, semi-struktur, dan tidak terstruktur. (Sugiyono, 2016) menyebutkan tentang macam-macam wawancara, yaitu:

Wawancara terstruktur digunakan ketika peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, wawancara semi-struktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dan digunakan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya, sedangkan wawancara tak berstruktur yaitu wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara semi-struktur. Dalam metode wawancara ini peneliti merumuskan terlebih dahulu semua aspek yang akan dipertanyakan dalam daftar, sehingga dalam pelaksanaan berfungsi sebagai pedoman wawancara. Peneliti akan menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur, selanjutnya memperdalam satu-persatu untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut. Dengan demikian, jawaban yang nanti diperoleh dapat mencakup semua variabel dengan keterangan yang lengkap.

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada kepala sekolah, guru kelas IV yang terdiri 4 orang, dan 3 perwakilan peserta didik dari setiap kelas IV yang dipilih berdasarkan nilai tertinggi, menengah dan terendah. Jumlah seluruh peserta didik yang akan diwawancara terdiri 12 peserta didik. Wawancara ini dilaksanakan untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti terkait dengan kemampuan berhitung peserta didik kelas IV akibat kebijakan pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan di SD IT An-Najiyah Pekanbaru.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan informasi atau data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena yang sedang diamati (Surya, Y. & Marta, 2017). Observasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data yang sistematis terhadap objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Dilihat dari proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi 2 yaitu partisipan dan non-partisipan. Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono, 2016) mengklarifikasikan observasi menjadi “Observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan, dan tersamar. Selanjutnya Spradley (dalam Sugiyono, 2016) membagi observasi berpartisipasi menjadi “ partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa observasi terbagi menjadi observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang-

terangan, dan tersamar. Observasi berpartisipasi terbagi menjadi beberapa salah satunya partisipasi pasif. Dalam penelitian ini peneliti memilih observasi partisipasi pasif karena dalam penelitiannya peneliti datang ke tempat penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam segala macam kegiatan tersebut, peneliti hanya sebagai pengamat.

Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini, peneliti memilih hal-hal yang berkaitan dengan penelitian untuk diamati dan kemudian mencatatnya dengan menggunakan lembar pedoman observasi dan catatan lapangan. Observasi dalam penelitian ini akan digunakan ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas IV SD IT An-Najiyah Pekanbaru untuk mengetahui perbedaan kemampuan berhitung dan penyebab perbedaan kemampuan berhitung peserta didik laki-laki dan perempuan.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa masa lalu. Dokumen tersebut dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen tertulis seperti catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, dan peraturan kebijakan, sedangkan dokumen dalam format gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lain sebagainya. Dan dokumen dalam bentuk karya seni seperti lukisan, patung, sebuah film dan lain sebagainya (Mayasari & Indraswari, 2018). (Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa “Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi berupa buku, arsip, dokumen, tulisan atau angka dan gambar yang berupa laporan”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dokumentasi merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi seperti dokumen, gambar dan tulisan-tulisan. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi berbentuk data dan foto-foto kegiatan dan dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Pencatatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan (Amir, 2013). Catatan lapangan dibuat setiap selesai melaksanakan pengamatan atau wawancara dikarenakan ingatan peneliti bersifat terbatas. Catatan lapangan sangat diperlukan untuk mendukung hipotesis dan penentuan derajat kepercayaan dalam rangka keabsahan data. Catatan lapangan dibagian pertama ialah bagian deskriptif yang berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, Tindakan dan pembicaraan. Sedangkan bagian kedua berisi pendapat peneliti, gagasan dan kepeduliannya.

F. Instrument Penelitian

Instrument penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka yang menjadi instrumennya adalah peneliti sendiri. Selain peneliti menjadi instrument, peneliti dibantu dengan instrument lembar observasi, pedoman wawancara, rambu dokumentasi dan catatan lapangan.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara akan digunakan oleh peneliti saat proses wawancara. Pedoman wawancara dijadikan sebagai acuan bagi peneliti agar lebih terarah saat melakukan wawancara dengan subjek penelitian. Tujuan menggunakan pedoman wawancara ini ialah untuk menggali sebanyak-banyaknya mengenai apa saja yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian.

Pedoman wawancara ini akan diajukan kepada kepala sekolah, guru kelas IV fudhail, IV ibnu jauzi, IV ummu hani, dan IV hafshah, serta akan diajukan juga kepada 3 perwakilan peserta didik dari setiap kelas IV. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan berhitung peserta didik kelas IV akibat kebijakan pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan yang meliputi perbedaan sarana dan prasarana di kelas, perbedaan perangkat pembelajaran yang digunakan saat proses pembelajaran berhitung, dan perbedaan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran berhitung.

1. Lembar Observasi

Lembar observasi dikembangkan untuk mengetahui bagaimana perbedaan kemampuan berhitung peserta didik. Sebelum melakukan penyusunan lembar observasi, maka peneliti terlebih dahulu melakukan penyusunan kisi-kisi instrument penelitian. Setelah menyusun kisi-kisi instrument penelitian, maka selanjutnya peneliti menyusun lembar observasi yang nanti akan digunakan sebagai instrument penelitian.

2. Rambu Dokumentasi

Rambu-rambu dokumentasi digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian. Aspek yang terdapat di rambu-rambu dokumentasi dalam penelitian ini adalah sarana dan prasana di kelas IV, perangkat pembelajaran yang digunakan guru, metode pembelajaran yang digunakan guru, dokumen hasil nilai UH berhitung peserta didik kelas IV dan data atau dokumen kualifikasi guru kelas IV. Dokumentasi dalam penelitian ini berbentuk data dan foto-foto.

3. Catatan lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat segala sesuatu yang terjadi dilapangan, seperti mencatat bagaimana proses pembelajaran berlangsung di kelas mulai dari perangkat pembelajaran sampai dengan metode pembelajaran yang digunakan guru saat mengajar. Catatan lapangan juga digunakan untuk mencatat keadaan sarana prasarana yang ada dikelas.

G. Keabsahan Temuan Penelitian

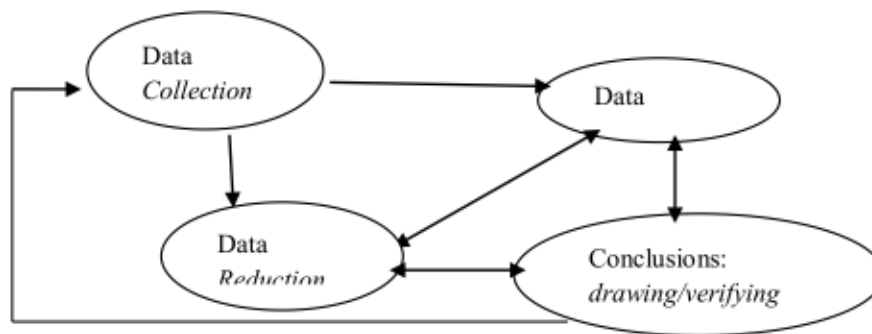
Penelitian kualitatif data yang dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Keabsahan dalam penelitian kualitatif merupakan suatu realitas yang bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula (Sugiyono, 2016). (Sugiyono, 2016) mengatakan “Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability*

(validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas)”. Dalam penelitian ini menggunakan uji *credibility* (validitas internal) dan uji kredibilitas dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi terdiri triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2016).

Peneliti menggunakan uji keabsahan data triangulasi sumber dan triangulasi teknik dalam penelitian ini. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang bersangkutan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada triangulasi teknik data yang diperoleh melalui wawancara bersama wali kelas akan di cek kembali dengan hasil observasi kegiatan pembelajaran di kelas, jadi jika terdapat perbedaan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka akan diproses lebih lanjut dengan cara meminta konfirmasi kepada sumber yang terkait data mana yang benar. Triangulasi sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara bersama 4 orang wali kelas IV dan akan dicek dengan hasil wawancara yang diperoleh bersama 3 perwakilan peserta didik dari setiap kelas IV.

H. Analisis Data

(Sugiyono, 2016) mengatakan aktivitas dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan



Gambar 3.1
Komponen dalam Analisis Data
 (Sumber: Sugiyono, 2016)

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data (Sugiyono, 2016).

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan *flowchart*. Tujuan mendisplaykan data untuk memudahkan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono, 2016).

3. *Conclusions Drawing/Verification*

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat. Tetapi apabila kesimpulannya di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka

kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2016).

I. Prosedur Penelitian

Lexy J. Moleong (dalam Sidiq & Choiri, 2019) mengungkapkan bahwa “Prosedur dalam penelitian kualitatif terdiri atas tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data”.

1. Tahapan Pra Lapangan

Tahap ini yang harus kita lakukan ialah menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan, menilai keadaan lokasi penelitian, menetapkan narasumber, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan etika penelitian. Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu di SD IT An-Najiyah Pekanbaru pada tanggal 02 Maret 2022 untuk melihat permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian, selanjutnya peneliti mencari narasumber untuk dijadikan sebagai subjek dalam penelitian tujuannya agar peneliti mudah dalam mendapatkan data atau informasi yang berkaitan dengan kemampuan berhitung peserta didik kelas IV akibat kebijakan pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan. Kemudian peneliti menemui kepala sekolah SD IT An-Najiyah untuk meminta izin melakukan penelitian di SD tersebut. Pada tahap ini peneliti juga mulai merancang tentang penelitian seperti jenis penelitian, pendekatan penelitian yang ingin digunakan, serta hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

2. Tahapan Pekerjaan Lapangan

Tahapan ini yang harus dilakukan oleh peneliti ialah memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta langsung mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh, baik dari informan ataupun dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya. Tahap ini meliputi konsep dasar analisis data, menemukan tema, menganalisis dan hipotesis (pengolahan dan pengujian data). pada tahap ini peneliti akan menganalisis data yang didapatkan, baik dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah dasar (SD) Islam Terpadu (IT) An-Najiyah Pekanbaru. Sekolah ini beralamat di jalan Muhajirin RT. 01 RW. 09 Kelurahan Sidomulyo Barat Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru Riau. SD IT An-Najiyah Pekanbaru adalah pendidikan dasar formal yang memiliki program belajar enam tahun yang mengacu pada kurikulum nasional dan diperkuat dengan pendidikan diniyah (Islam) dalam berbagai disiplin ilmu: Aqidah, Akhlak, Sirah Nabawiyah, Bahasa Arab, Al-qur'an dan fiqih. Sekolah ini juga didukung dengan sarana, sumber daya tenaga pengajar yang berkompeten dibidangnya, serta program pembinaan intensif kepada para peserta didik.

SD IT An-Najiyah memiliki kebijakan yaitu kebijakan pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan. Pemisahan kelas dimulai dari kelas 1, yang terpisah ialah kelas belajarnya, waktu istirahat pagi dan shalat duha peserta didik laki-laki dan perempuan. Kebijakan ini dimulai sejak berdirinya SD IT An-Najiyah Pekanbaru yaitu pada tahun 2015/2016. Tujuan kebijakan ini ialah mengajarkan peserta didik sejak dini dalam menjaga pergaulannya antar laki-laki dan perempuan. SD IT An-Najiyah sejak tahun 2020 sampai sekarang dipimpin oleh Bapak Habib Budiman, M. Si. Sesuai dengan perkembangan jumlah penduduk dan pertumbuhan pemukiman penduduk

yang begitu cepat di sekitar kelurahan sidomulyo barat sangat mempengaruhi pertumbuhan jumlah peserta didik laki-laki dan perempuan di SD IT An-Najiyah Pekanbaru, saat ini jumlah semua peserta didik laki-laki dan perempuan SD IT An-Najiyah 403 peserta didik, dengan jumlah 210 peserta didik laki-laki laki-laki dan 193 peserta didik perempuan. Total rombongan belajar peserta didik laki-laki dan perempuan di SD IT An-Najiyah ialah 16 ruang kelas yang terdiri kelas I terdiri 2 ruang kelas, kelas II terdiri 2 ruang kelas, kelas III terdiri 4 ruang kelas, kelas IV terdiri 4 ruang kelas, kelas V terdiri 2 ruang kelas dan kelas VI terdiri 2 ruang kelas.

Gedung SD IT An-Najiyah berdiri di gedung milik sendiri. SD IT An-Najiyah merupakan sekolah swasta dan status kepemilikannya adalah yayasan. Kondisi fisik sekolah ini sudah baik dengan dilengkapi berbagai sarana prasarana yang bisa mendukung terjadinya proses pembelajaran seperti kelas dilengkapi AC dan CCTV, kantor kepala sekolah, kantor guru, kantor TU, ruangan UKS, kamar mandi, lapangan olahraga dan bermain, sarana internet/WIFI, kantin, masjid dan tempat parkir.

B. Deskripsi Temuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2022 di SD IT An-Najiyah Pekanbaru. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi yang sebagai subjek penelitian ialah guru kelas IV terdiri 4 guru yaitu guru laki-laki 2 orang (wali kelas ibnu jauzi dan wali kelas fudhail), dan guru perempuan terdiri 2 orang (wali kelas ummu hani dan wali kelas hafshah) dan subjek selanjutnya ialah seluruh peserta didik kelas IV

yang terdiri dari 81 peserta didik, 46 peserta didik laki-laki laki-laki dan 35 peserta didik perempuan. Temuan ini dianalisis memakai jenis penelitian kualitatif deskriptif, peneliti nantinya menggambarkan, memaparkan, serta menginterpretasikan data yang diperoleh hingga nantinya diharapkan dapat menghasilkan gambaran terkait penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari guru kelas IV dan peserta didik kelas IV di SD IT An-Najiyah Pekanbaru maka diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Perbedaan kemampuan berhitung peserta didik kelas IV akibat kebijakan pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan di SD IT An-Najiyah Pekanbaru

Peneliti memperoleh data melalui data dokumen UH peserta didik kelas IV dan melalui wawancara bersama 12 peserta didik kelas IV berjumlah 6 peserta didik laki-laki laki-laki dan 6 peserta didik perempuan dipilih berdasarkan nilai tertinggi, sedang dan terendah dan diperkuat oleh hasil wawancara bersama 4 guru kelas IV.

Adapun temuan yang diperoleh mengenai perbedaan kemampuan berhitung peserta didik kelas IV akibat kebijakan pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan di SD IT An-Najiyah Pekanbaru akan diuraikan sebagai berikut.

a. Kemampuan Menyelesaikan Soal Berhitung menggunakan Cara dengan Teliti

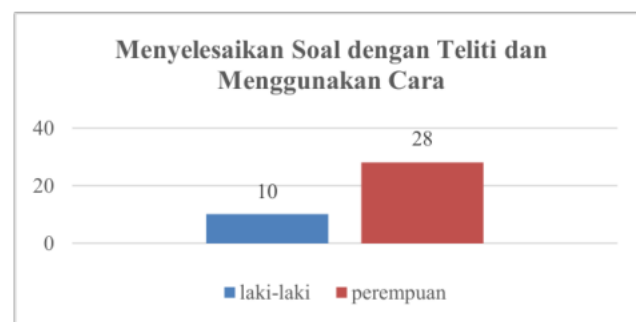
Data kemampuan berhitung peserta didik dalam menyelesaikan soal berhitung menggunakan cara dengan teliti diperoleh melalui data dokumen UH peserta didik kelas IV, dan wawancara bersama 12 peserta didik kelas IV lalu di perkuat oleh pernyataan 4 guru kelas IV. Data dokumen UH peserta didik yang diamati ialah UH berhitung perkalian dan pembagian agar mengetahui kemampuan berhitung peserta didik. Soal UH peserta didik kelas IV merupakan soal perkalian ribuan dikali puluhan dan pembagian ribuan di bagi puluhan. Akan tetapi, soal UH peserta didik laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan pada jumlah soal, soal UH peserta didik laki-laki terdiri dari 5 soal dan peserta didik perempuan terdiri dari 10 soal.

Berdasarkan hasil analisis data dokumen UH peserta didik kelas IV didapatkan peserta didik perempuan mempunyai rata-rata nilai lebih tinggi daripada laki-laki. Peserta didik laki-laki memiliki rata-rata 63,6 dan peserta didik perempuan memiliki rata-rata 83,1.



Gambar 4.1
Diagram Hasil Perbandingan Ulangan harian Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan Kelas IV

Total peserta didik kelas IV yang menyelesaikan soal menggunakan cara dengan teliti juga berbeda. Peserta didik perempuan lebih banyak yang mampu menyelesaikan soal menggunakan cara dengan teliti dibandingkan peserta didik laki-laki yang dilihat dari dokumen UH peserta didik. Peserta didik laki-laki yang bisa mengerjakan soal perkalian dan pembagian dengan cara dan teliti terdiri dari 10 orang dari 46 peserta didik, sedangkan peserta didik perempuan yang mengerjakan soal perkalian dan pembagian dengan teliti dan menuliskan cara pengerjaannya terdiri dari 28 orang dari 35 peserta didik.



Gambar 4.2
Diagram Perbandingan Kemampuan Berhitung Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan dalam Menyelesaikan Soal dengan Teliti dan Menuliskan Cara Pengerjaan

Pernyataan di atas diperkuat oleh hasil wawancara bersama 12 peserta didik kelas IV pada tanggal 20,21 Juni 2022 mengenai kemampuan menyelesaikan soal berhitung menggunakan cara dengan teliti, di dapatkan hasil bahwa peserta didik laki-laki yang bisa menyelesaikan soal perkalian dan pembagian dengan cara dan teliti terdiri 2 peserta didik dan 4 peserta didik lainnya belum bisa.

Sedangkan peserta didik perempuan yang bisa menyelesaikan soal menggunakan cara dengan teliti terdiri 5 peserta didik dan 1 peserta didik belum bisa. Jadi disimpulkan, peserta didik perempuan lebih bisa dalam menyelesaikan soal perkalian dan pembagian dengan cara dan teliti dibandingkan peserta didik laki-laki.

Sesuai dengan pernyataan 4 guru kelas IV ketika ditanya mengenai kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal perkalian dan pembagian dengan cara dan teliti.

- Peneliti : “Berapa jumlah/persentase peserta didik yang mampu membuat soal menggunakan cara dengan teliti?”
- IB : “20% dari 23 peserta didik laki-laki yang bisa menyelesaikan soal menggunakan cara dengan teliti”
- F : “30% dari 25 peserta didik laki-laki yang bisa menyelesaikan soal menggunakan cara dengan teliti”
- UH : “95% dari 19 peserta didik perempuan yang bisa menyelesaikan soal menggunakan cara dengan teliti”
- H : “50% dari 16 peserta didik perempuan yang bisa menyelesaikan soal menggunakan cara dengan teliti”

Berdasarkan hasil analisis data dokumen UH dan wawancara mengenai kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal berhitung menggunakan cara dengan teliti, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berhitung peserta didik laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan dilihat berdasarkan indikator pertama kemampuan berhitung, yaitu kemampuan dalam menyelesaikan soal berhitung memakai cara dengan teliti. Peserta didik perempuan

memiliki kemampuan lebih tinggi dalam menyelesaikan soal berhitung menggunakan cara dengan teliti dibandingkan dengan peserta didik laki-laki.

b. Mampu membuat soal dan menyelesaikannya secara langsung

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 20,21 Juni 2022 kepada 12 peserta didik kelas IV, 6 peserta didik laki-laki dan 6 peserta didik perempuan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kemampuan berhitung peserta didik kelas IV dilihat berdasarkan indikator kedua kemampuan berhitung yaitu kemampuan membuat soal dan menyelesaikannya secara mandiri.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan mengenai kemampuan berhitung peserta didik kelas IV, maka di dapatkan hasil bahwa peserta didik laki-laki yang bisa membuat soal dan menyelesaikannya secara langsung ialah 2 peserta didik dan 4 peserta didik lainnya belum mampu. 2 peserta didik laki-laki yang mampu membuat soal dan langsung mengerjakan merupakan peserta didik yang memperoleh nilai tinggi di UH berhitung. Sedangkan peserta didik perempuan yang mampu membuat soal dan menyelesaikannya secara langsung yaitu 4 peserta didik perempuan dan 2 peserta didik lainnya belum mampu. 4 peserta didik perempuan tersebut merupakan peserta didik yang memperoleh nilai tinggi, sedang dan rendah saat UH berhitung. Jadi disimpulkan peserta didik perempuan lebih mampu dalam membuat soal

berhitung langsung mengerjakan dibandingkan peserta didik laki-laki.

Kemampuan berhitung peserta didik kelas IV dalam membuat soal berhitung dan langsung mengerjakannya didapatkan adanya perbedaan diantara peserta didik laki-laki dan perempuan. Kemampuan berhitung peserta didik perempuan kelas IV lebih tinggi dalam membuat soal dan langsung mengerjakannya dibandingkan dengan peserta didik laki-laki kelas IV. Pernyataan itu diperkuat oleh pernyataan 4 guru kelas IV ketika ditanya mengenai kemampuan peserta didik dalam membuat soal berhitung dan langsung mengerjakannya.

Peneliti : “Berapa jumlah/persentase peserta didik yang bisa membuat soal perkalian dan pembagian sekaligus menyelesaikannya secara langsung?”

IB : “10 dari 23 peserta didik yang bisa membuat soal dan langsung mengerjakannya”

F : “12 dari 25 peserta didik yang bisa membuat soal dan langsung mengerjakannya.”

UH : “80% dari 19 peserta didik yang bisa membuat soal dan langsung mengerjakannya.”

H : “10 dari 16 peserta didik yang bisa membuat soal dan langsung mengerjakannya.”

Berdasarkan hasil wawancara bersama 12 peserta didik kelas IV dan 4 guru kelas IV mengenai kemampuan peserta didik dalam membuat soal dan langsung mengerjakannya, disimpulkan bahwasannya kemampuan berhitung peserta didik laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan dilihat berdasarkan indikator kedua kemampuan berhitung, yaitu kemampuan dalam membuat

soal dan langsung mengerjakannya. Peserta didik perempuan kelas IV mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dalam membuat soal dan langsung mengerjakannya daripada peserta didik laki-laki kelas IV.

c. Mampu menjelaskan cara menyelesaikan soal yang telah dikerjakan

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 20,21 Juni 2022 kepada 12 peserta didik kelas IV. Wawancara ini bertujuan agar mengetahui kemampuan berhitung peserta didik kelas IV yang dilihat berdasarkan indikator ketiga kemampuan berhitung yaitu kemampuan menjelaskan cara menyelesaikan soal yang telah dikerjakan.

Peserta didik laki-laki yang mampu menjelaskan cara menyelesaikan soal yang dikerjakan yaitu 1 peserta didik yang bisa menjelaskan cara menyelesaikan soal perkalian saja dan 5 peserta didik lainnya belum bisa menjelaskan cara menyelesaikan soal yang dikerjakan. Sedangkan peserta didik perempuan yang bisa menjelaskan cara menyelesaikan soal perkalian dan pembagian yang dikerjakan yaitu 2 peserta didik yang mampu menjelaskan cara menyelesaikan soal perkalian dan pembagian, 2 peserta didik yang bisa menjelaskan cara menyelesaikan soal perkalian saja dan 2 peserta didik lainnya belum bisa menjelaskan cara menyelesaikan soal yang dikerjakan.

Berdasarkan pernyataan tersebut disimpulkan bahwa peserta didik perempuan lebih mampu menjelaskan penyelesaian soal yang dikerjakan dibandingkan peserta didik laki-laki. Karena peserta didik laki-laki hanya 1 peserta didik yang mampu menjelaskan penyelesaian dan itupun hanya soal perkalian saja. Sedangkan peserta didik perempuan 4 peserta didik yang mampu yaitu 2 peserta didik mampu menjelaskan penyelesaian soal perkalian dan pembagian, selanjutnya 2 peserta didik lagi mampu menjelaskan penyelesaian soal perkalian saja.

Kemampuan berhitung peserta didik kelas IV dalam menjelaskan cara penyelesaian soal yang dikerjakan didapatkan adanya perbedaan diantara peserta didik laki-laki dan perempuan. Kemampuan berhitung peserta didik perempuan kelas IV lebih tinggi dalam menjelaskan cara penyelesaian soal yang dikerjakan daripada peserta didik laki-laki kelas IV. Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan 4 guru kelas IV ketika ditanya mengenai kemampuan peserta didik dalam menjelaskan cara penyelesaian soal yang dikerjakan.

Peneliti : “Berapa jumlah/persentase peserta didik yang bisa menjelaskan kembali cara mereka menyelesaikan soal berhitung?”

IB : “2 dari 23 peserta didik yang bisa menjelaskan kembali cara menyelesaikan soal perkalian dan pembagian”

F : “5 dari 25 peserta didik yang bisa menjelaskan kembali cara menyelesaikan soal perkalian dan pembagian”

UH : “95% dari 19 peserta didik yang bisa menjelaskan kembali cara menyelesaikan soal perkalian dan pembagian”

H : “10 dari 16 peserta didik yang bisa menjelaskan kembali cara menyelesaikan soal perkalian dan pembagian”

Berdasarkan hasil wawancara bersama 12 peserta didik kelas IV dan 4 guru kelas IV mengenai kemampuan peserta didik dalam menjelaskan cara penyelesaian soal yang dikerjakan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berhitung peserta didik laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang dilihat dari indikator ketiga kemampuan berhitung, yaitu kemampuan dalam menjelaskan cara penyelesaian soal yang dikerjakan. Peserta didik perempuan kelas IV memiliki kemampuan lebih tinggi dalam menjelaskan cara penyelesaian soal yang dikerjakan dibandingkan dengan peserta didik laki-laki kelas IV.

Berdasarkan hasil analisis dokumen UH dan wawancara di atas mengenai kemampuan berhitung peserta didik kelas IV yang dilihat berdasarkan 3 indikator kemampuan berhitung, dapat disimpulkan bahwa didapatkan adanya perbedaan kemampuan berhitung peserta didik laki-laki dan perempuan kelas IV. Peserta didik perempuan kelas IV memiliki kemampuan berhitung yang lebih tinggi daripada kemampuan berhitung peserta didik laki-laki kelas IV, baik kemampuan menyelesaikan soal menggunakan cara dengan teliti, membuat soal langsung mengerjakannya dan menjelaskan cara penyelesaian soal yang dikerjakan.

2. Faktor penyebab perbedaan kemampuan berhitung peserta didik kelas IV laki-laki dan perempuan di SD IT An-Najiyah Pekanbaru

Faktor penyebab perbedaan kemampuan berhitung peserta didik laki-laki dan perempuan kelas IV di SD IT An-Najiyah diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penyebab adanya perbedaan kemampuan berhitung peserta didik dapat diakibatkan oleh beberapa faktor.

Berdasarkan hasil wawancara bersama 12 peserta didik, didapatkan peserta didik perempuan lebih hafal perkalian 1-10 daripada peserta didik laki-laki kelas IV. Peserta didik perempuan lebih mampu menyelesaikan soal berhitung menggunakan cara dengan teliti daripada peserta didik laki-laki. Hal tersebut dapat terjadi, diakarenakan guru peserta didik perempuan kelas IV lebih sering memberikan latihan-latihan berhitung perkalian dan pembagian, sehingga mereka lebih terasah dalam mengerjakan soal-soal berhitung. Sedangkan guru peserta didik laki-laki hanya memberikan latihan pada saat pembelajaran berhitung, sehingga mereka belum ter-asah atau terbiasa mengerjakan soal berhitung.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi ke kelas IV pada tanggal 17,20,21,23 Juli 2022 dan berdasarkan hasil catatan lapangan saat observasi, didapatkan bahwa saat proses pembelajaran berlangsung, suasana kelas atau kondisi kelas peserta didik laki-laki sangat berbeda dengan suasana atau kondisi kelas peserta didik perempuan. Kelas

peserta didik laki-laki lebih ribut dan tidak teratur saat proses pembelajaran. Sedangkan kelas peserta didik perempuan lebih teratur dan bersemangat saat proses pembelajaran. Berdasarkan observasi, hal tersebut terjadi dikarenakan saat proses pembelajaran guru kelas IV Ibnu Jauzi dan IV Fudhail, hanya terfokus pada beberapa peserta didik saja dan kurang bisa dalam mengelola kelas, sehingga banyaknya peserta didik yang tidak memperhatikan saat pembelajaran. Sedangkan guru kelas IV Ummu hani merupakan guru yang tegas, dan dapat mengelola kelas dengan baik, dan semua peserta didik perempuan terlibat saat proses pembelajaran berhitung. Guru IV Hafsoh merupakan guru yang bersemangat sehingga semua peserta didik pun juga ikut bersemangat, dalam pengelolaan kelas beliau juga sudah baik, semua peserta didik terlibat saat pembelajaran.

Sesuai dengan pernyataan tersebut, disimpulkan bahwa faktor penyebab adanya perbedaan kemampuan berhitung peserta didik kelas IV ialah peserta didik perempuan lebih banyak menghafal perkalian 1-10 sehingga memudahkan mereka dalam mengerjakan soal berhitung. peserta didik perempuan juga sudah terbiasa dalam mengerjakan soal berhitung, sehingga mereka lebih terasah dibandingkan dengan peserta didik laki-laki. Cara pengelolaan guru juga dapat sebagai penyebab perbedaan kemampuan berhitung peserta didik.

3. Perbedaan sarana dan prasarana kelas IV laki-laki dan perempuan di SD IT An-Najiyah Pekanbaru

Perbedaan sarana prasarana yang ada di kelas IV laki-laki dan perempuan di SD IT An-Najiyah Pekanbaru diperoleh melalui wawancara dengan Kepala Sekolah SD IT An-Najiyah Pekanbaru. Setelah itu akan diperkuat oleh observasi di kelas. Peneliti melakukan wawancara bersama narasumber mengenai bagaimana sarana dan prasarana di kelas peserta didik kelas IV.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan tentang sarana prasarana di kelas, maka didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan signifikan diantara sarana prasarana di kelas peserta didik laki-laki dan perempuan kelas IV, dikarenakan di SD IT An-Najiyah Pekanbaru tidak ada dibedakan sarana prasarananya diantara kelas laki-laki dan perempuan meskipun kelasnya terpisah. Mereka memiliki ukuran kelas yang sama dikarenakan berada di dalam satu gedung dan hanya berbeda peletakkan kelas saja. Semua kelas juga sudah dilengkapi dengan AC, papan tulis, meja dan kursi peserta didik yang memadai. Keadaan sarana di kelas dalam keadaan baik, baik di kelas peserta didik laki-laki maupun perempuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kepala Sekolah SD IT An-Najiyah Pekanbaru ketika ditanya mengenai sarana prasarana di kelas peserta didik kelas IV.

Peneliti : “Apakah ada perbedaan sarana dan prasarana di kelas peserta didik laki-laki dan perempuan di kelas IV? Apakah ukuran kelas peserta didik laki-laki dan perempuan sama atau berbeda? Apakah sarana dan

- prasarana di kelas IV sudah menunjang pembelajaran terutama materi berhitung?”
- KS : “Untuk sarana di kelas masing-masing itu sama, seperti meja, kursi, papan tulis tidak ada perbedaan sarana di kelas semuanya sama. Ukuran kelas peserta didik laki-laki dan perempuan sama dan modelnya juga sama. Kalau fasilitas menunjang belum lengkap seperti alat peraga belum ada, poster-poster berhitung belum ada, palingan kita hanya mengandalkan media yang dibuat guru masing-masing. Jadi cukup menunjang sarana dan prasarana di kelas IV. Untuk kondisi kelas fasilitas di dalam kelas sudah cukup bagus, untuk kondisi dan lingkungan belajar in sya allah sudah mendukung untuk pembelajaran.
- Peneliti : “Apakah ukuran kelas peserta didik laki-laki dan perempuan sama atau berbeda? Apakah sarana dan prasarana di kelas IV sudah menunjang pembelajaran terutama materi berhitung?”
- KS : “Ukuran kelas peserta didik laki-laki dan perempuan sama dan modelnya juga sama”
- Peneliti : “Apakah sarana dan prasarana di kelas IV sudah menunjang pembelajaran terutama materi berhitung?”
- KS : “Kalau fasilitas menunjang tetapi belum lengkap seperti alat peraga belum ada, poster-poster berhitung belum ada, palingan kita hanya mengandalkan media yang dibuat guru masing-masing. Jadi cukup menunjang sarana dan prasarana di kelas IV. Untuk kondisi kelas fasilitas di dalam kelas sudah cukup bagus, untuk kondisi dan lingkungan belajar in sya allah sudah mendukung untuk pembelajaran.

Selanjutnya diperkuat oleh observasi ke kelas IV untuk menguji hasil dari wawancara bersama Kepala Sekolah mengenai sarana prasarana kelas IV. Adapun dari 14 aspek yang diamati , ada 1 aspek yang berkaitan terhadap sarana prasarana yaitu “Sarana dan Prasarana (SarPras) kelas menunjang pembelajaran berhitung di kelas”.

Peneliti melakukan observasi ke kelas IV Ibnu Jauzi pada tanggal 21 Juni 2022 pada jam 07.30-08.30 WIB. Kelas IV Ibnu Jauzi berada di lantai 1. Pada kelas IV Ibnu jauzi didapatkan bahwa sarana prasarana

kelas dapat menunjang pembelajaran berhitung. Setiap kelas terdapat AC yang cukup dingin, meja guru, meja siswa, kursi guru, kursi siswa, papan tulis dalam keadaan baik, ruangan juga cukup luas dan luas, semua peserta didik mendapatkan meja dan kursi yang layak, dan untuk pencahayaan di kelas cukup terang dan tidak terlalu gelap dikarenakan gorden kelas yang di buka hanya 2 gorden yang di dekat teras sehingga cahaya matahari masuk ke dalam kelas 2 gorden yang di sebelah kanan tidak dibuka dikarenakan di samping tersebut adalah tembok pembatas gedung sekolah dengan perumahan masyarakat.

Peneliti melakukan observasi ke kelas IV Fudhail pada tanggal 23 Juni 2022 pada jam 07.30-08.30 WIB. Kelas IV Fudhail berada di lantai 3. Pada kelas IV Fudhail didapatkan bahwa sarana dan prasarana kelas dapat menunjang pembelajaran berhitung. Di kelas terdapat AC yang cukup dingin, meja guru, meja siswa, kursi guru, kursi siswa, papan tulis dalam keadaan baik, ruangan juga cukup luas dan luas, semua peserta didik mendapatkan meja dan kursi yang layak, dan untuk pencahayaan di kelas terang dikarenakan semua gorden kelas di buka sehingga cahaya matahari masuk ke dalam kelas.

Peneliti melakukan observasi ke kelas IV Ummu Hani pada tanggal 20 Juni 2022 pada jam 07.30-08.30 WIB. Kelas IV Ummu Hani berada di lantai 2. Pada kelas IV Ummu Hani didapatkan bahwa sarana dan prasarana kelas dapat menunjang pembelajaran berhitung. Di kelas terdapat AC yang cukup dingin, meja guru, meja siswa, kursi guru, kursi

siswa, papan tulis dalam keadaan baik, di papan tulis terdapat bolongan sedikit tetapi tidak mengganggu pelajaran. Ruangan juga cukup luang dan luas, semua peserta didik mendapatkan meja dan kursi yang layak, dan untuk pencahayan di kelas terang dikarenakan semua gordena kelas di buka sehingga cahaya matahari masuk ke dalam kelas.

Peneliti melakukan observasi ke kelas IV Hafsoh pada tanggal 17 Juni 2022 pada jam 10.00-11.00 WIB. Kelas IV Hafsoh berada di lantai 2 di samping kelas IV Ummu Hani dan di atas kelas IV Ibnu Jauzi. Pada kelas IV Hafsoh didapatkan bahwa sarana dan prasarana kelas dapat menunjang pembelajaran berhitung. Di kelas terdapat AC yang cukup dingin, meja guru, meja siswa, kursi guru, kursi siswa, papan tulis dalam keadaan baik. Ruangan juga cukup luang dan luas, semua peserta didik mendapatkan meja dan kursi yang layak, dan untuk pencahayan di kelas terang dikarenakan semua gordena kelas di buka sehingga cahaya matahari masuk ke dalam kelas.

Berdasarkan pernyataan di atas didapatkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan diantara sarana prasarana di kelas IV laki-laki dan perempuan. Ukuran kelas, fasilitas dan model kelas semuanya sama tidak ditemukan perbedaan. Kelas peserta didik laki-laki dan perempuan berada di dalam satu gedung hanya berbeda lokasi saja, kelas IB Ibnu Jauzi berada di lantai 1, kelas IV Ummu Hani dan IV Hafsoh berada di lantai 2, sedangkan kelas IV Fudhail berada di lantai 3. Sarana dan prasarana di kelas laki-laki dan perempuan cukup menunjang, ada

beberapa yang belum disediakan oleh sekolah seperti alat peraga dan poster-poster berhitung. Untuk kondisi sarana di kelas cukup baik tidak ada yang dalam kondisi tidak baik.

4. Perbedaan perangkat pembelajaran kelas IV laki-laki dan perempuan di SD IT An-Najiyah Pekanbaru

Perbedaan perangkat pembelajaran yang ada di kelas IV laki-laki dan perempuan di SD IT An-Najiyah Pekanbaru didapatkan dengan wawancara bersama 4 orang guru kelas IV yaitu guru IV Ibnu Jauzi, IV Fudhail, IV Ummu Hani dan IV Hafsoh yang dilakukan pada tanggal 13 dan 15 bulan Juni 2022. Setelah itu akan diperkuat oleh observasi di kelas. Peneliti melakukan wawancara bersama narasumber mengenai apa saja perangkat pembelajaran yang digunakan di kelas. Sumber belajar, media pembelajaran dan alat peraga apa yang digunakan ketika pembelajaran berhitung perkalian dan pembagian.

Sumber belajar memiliki peranan yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Adanya sumber belajar memadai dapat memudahkan guru dalam menyajikan pembelajaran. Sumber belajar dapat diperoleh dari mana saja. Berdasarkan wawancara yang dilakukan mengenai perangkat pembelajaran yang ada di kelas IV laki-laki dan perempuan di SD IT An-Najiyah Pekanbaru, maka didapatkan bahwa sumber belajar yang dipakai guru laki-laki dan perempuan ialah buku matematika. Adanya perbedaan jumlah sumber belajar yang digunakan guru, guru kelas IV laki-laki menggunakan 1 buku cetak matematika sebagai sumber belajar,

sedangkan guru kelas IV perempuan menggunakan 2 atau lebih buku cetak matematika sebagai sumber belajar. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan 4 guru kelas IV ketika peneliti menanyakan tentang sumber belajar.

- Peneliti : “Apa saja sumber belajar yang bapak gunakan dalam pembelajaran berhitung?”
 IB : “Buku cetak matematika 1 buku”
 F : “Buku matematika karya graha mandiri”
 UH : “Buku penerbit erlangga, buku pegangan guru, buku terbitan yudistira”
 H : “2 buku cetak matematika”

Dikuatkan juga dengan hasil observasi, bahwasannya guru kelas IV menggunakan sumber belajar ketika pembelajaran berhitung perkalian dan pembagian dari buku cetak matematika saja. Akan tetapi terdapat perbedaan pada jumlah sumber belajar yang dipakai, guru laki-laki memakai 1 buku sedangkan guru perempuan menggunakan 2 atau 3 buku.

Selain sumber belajar, media pembelajaran juga termasuk ke dalam perangkat pembelajaran guru. Media pembelajaran juga dapat mendukung keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Adanya media pembelajaran akan meringankan guru ketika menyampaikan pembelajaran dan memudahkan peserta didik memahami pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara bersama 4 orang narasumber yaitu guru IV Ibnu Jauzi, IV Fudhail, IV Ummu Hani, dan IV Hafsoh didapatkan guru IV Ibnu jauzi tidak menggunakan media pembelajaran, guru IV Fudhail tidak menggunakan media pembelajaran, IV Ummu Hani tidak

menggunakan media pembelajaran dan guru IV Hafsoh menggunakan karton perkalian sebagai media pembelajaran. Berikut adalah hasil wawancara bersama guru tentang media pembelajaran.

Peneliti : “Apakah bapak menggunakan media pembelajaran saat belajar berhitung? Jika iya, media pembelajaran disediakan oleh sekolah atau buatan sendiri? Media seperti apa yang bapak gunakan? Dan apakah media pembelajaran yang bapak gunakan sudah dapat meningkatkan pembelajaran berhitung?”

IB : “Tidak”

F : “Enngak ada”

UH : “Enggak ada”

H : “Ada, saya membuat sendiri, kertas karton tabel perkalian. insyaAllah sudah sekitar 30% dapat meningkatkan kemampuan berhitung peserta didik”

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran berhitung perkalian dan pembagian di kelas IV didapatkan 3 guru kelas IV tidak menggunakan media pembelajaran saat mengajar berhitung perkalian dan pembagian. dan 1 guru yaitu guru kelas IV Hafsoh (peserta didik perempuan) yang menggunakan media karton perkalian.

Selain sumber belajar dan media pembelajaran, alat peraga juga termasuk ke dalam perangkat pembelajaran. Alat peraga juga meringankan guru ketika menyampaikan pembelajaran dan memudahkan peserta didik untuk memahami pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan 4 orang guru ialah guru IV Ibnu Jauzi, IV Fudhail, IV Ummu Hani, dan IV Hafsoh didapatkan guru kelas IV tidak ada yang menggunakan alat peraga untuk pembelajaran berhitung. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan 4 guru kelas IV mengenai alat peraga.

Peneliti : “Apakah bapak menggunakan alat peraga yang dapat meningkatkan kemampuan berhitung? Jika iya, alat peraga yang disediakan oleh sekolah atau buatan sendiri? Alat peraga seperti apa yang bapak gunakan? Dan berapa presentasi keberhasilan berhitung peserta didik saat menggunakan alat peraga?”

IB : “Tidak”

F : “Tidak

UH : “Enggak ada”

H : “enggak ada”

Selanjutnya melaksanakan observasi ke kelas IV agar memperkuat hasil wawancara yang telah dilakukan. Didapatkan hasil bahwa guru kelas IV tidak ada yang menggunakan alat peraga saat mengajar berhitung perkalian dan pembagian. Berdasarkan pernyataan di atas didapatkan hasil bahwa guru kelas IV tidak menggunakan alat peraga ketika mengajar berhitung perkalian dan pembagian.

Berdasarkan pernyataan di atas tentang perangkat pembelajaran yang ada di kelas IV, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan perangkat pembelajaran yang ada di kelas IV laki-laki dan perempuan. Pada sumber belajar didapatkan adanya perbedaan pada jumlah sumber belajar yang dipakai oleh guru laki-laki dan perempuan. Untuk media pembelajaran juga didapatkan adanya perbedaan, dimana guru laki-laki tidak ada yang menggunakan media pembelajaran saat materi berhitung, sedangkan guru perempuan menggunakan alat peraga karton perkalian saat pembelajaran berhitung.

5. Perbedaan metode pembelajaran kelas IV laki-laki dan perempuan di SD IT An-Najiyah Pekanbaru

Perbedaan metode pembelajaran guru kelas IV laki-laki dan perempuan di SD IT An-Najiyah Pekanbaru didapatkan dengan wawancara bersama 4 guru kelas IV yaitu guru IV Ibnu Jauzi, IV Fudhail, IV Ummu Hani dan IV Hafsoh yang dilakukan pada tanggal 13 dan 15 bulan juni 2022. Setelah itu akan diperkuat oleh observasi di kelas. Peneliti melakukan wawancara bersama narasumber mengenai metode pembelajaran yang dipakai di kelas. Metode pembelajara seperti apa yang dipakai guru ketika menyampaikan materi berhitung perkalian dan pembagian.

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan hasil metode pembelajaran yang dipakai guru kelas IV tidak ada perbedaan dalam pembelajaran berhitung perkalian dan pembagian. 4 guru kelas IV menggunakan metode ceramah (menjelaskan ke depan menggunakan papan tulis) dan menggunakan metode tanya jawab. 4 guru tersebut ialah guru kelas IV Ibnu Jauzi, IV Fudhail, IV Ummu Hani dan IV Hafsoh. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan 4 guru kelas IV ketika ditanya mengenai metode pembelajaran guru kelas IV laki-laki dan perempuan.

Peneliti : “Metode pembelajaran seperti apa yang bapak/ibuk gunakan saat pembelajaran berhitung perkalian dan pembagian?”

IB : “Teacher center, saya menjelaskan di papan tulis dan juga menggunakan metode tanya jawab”

F : “Menjelaskan (ceramah) dan tanya jawab”

UH : “Teacher center, saya ceramah dan tanya jawab ke depan”

H : “Saya menggunakan metode ceramah (menjelaskan menggunakan papan tulis) dan metode tanya jawab”

Selanjutnya melaksanakan observasi ke kelas IV untuk menguji hasil wawancara bersama 4 guru kelas IV mengenai metode pembelajaran yang digunakan. Adapun dari 14 aspek yang diamati, ada 1 aspek yang terkait dengan metode pembelajaran yaitu “Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan pembelajaran”.

- a. Peneliti melakukan observasi ke kelas IV Ibnu Jauzi pada tanggal 21 Juni 2022 pada jam 07.30-08.30 WIB. Kelas IV Ibnu Jauzi berada di lantai 1. Pada kelas IV Ibnu Jauzi didapatkan bahwa gurunya menggunakan metode yang bervariasi yaitu menjelaskan di depan menggunakan papan tulis dan melakukan tanya jawab. Akan tetapi saat proses tanya jawab tidak semua peserta didik laki-laki yang terlibat kedalamnya, hanya beberapa peserta didik yang dipilih untuk maju kedepan menjawab pertanyaan perkalian atau pun pembagian yang ada di papan tulis.
- b. Peneliti melakukan observasi ke kelas IV Fudhail pada tanggal 23 Juni 2022 pada jam 07.30-08.30 WIB. Kelas IV Fudhail berada di lantai 3. Pada kelas IV Fudhail didapatkan bahwa gurunya menggunakan metode yang bervariasi yaitu menjelaskan di depan menggunakan papan tulis dan melakukan tanya jawab. Guru menuliskan pertanyaan perkalian dan pembagian di papan tulis, lalu peserta didik menjawab bersama-sama. Setelah itu guru membuat

- soal lagi dan 3 peserta didik maju kedepan untuk menjawab soal , peserta didik yang maju kedepan adalah peserta didik pilihan guru. Jadi tidak semua peserta didik laki-laki yang terlibat saat proses tanya jawab.
- c. Peneliti melakukan observasi ke kelas IV Ummu Hani pada tanggal 20 Juni 2022 pada jam 07.30-08.30 WIB. Kelas IV Ummu Hani berada di lantai 2. Pada kelas IV Ummu Hani didapatkan bahwa gurunya menggunakan metode yang bervariasi yaitu menjelaskan di depan menggunakan papan tulis dan melakukan tanya jawab. Guru menuliskan beberapa soal perkalian dan pembagian di papan tulis, selanjutnya peserta didik bergantian menjawab di tempat duduk. Saat proses tanya jawab di tempat duduk semua peserta didik perempuan terlibat. Lalu selanjutnya guru menyuruh peserta didik yang bisa menjawab ke depan untuk mengerjakan soal dari gurunya ataupun soal dari temannya di papan tulis.
- d. Peneliti melakukan observasi ke kelas IV Hafsoh pada tanggal 17 Juni 2022 pada jam 10.00-11.00 WIB. Kelas IV Hafsoh berada di lantai 2 di samping kelas IV Ummu Hani dan di atas kelas IV Ibnu Jauzi. Pada kelas IV Hafsoh didapatkan bahwa gurunya menggunakan metode yang bervariasi yaitu menjelaskan di depan menggunakan papan tulis dan melakukan tanya jawab. Guru menuliskan beberapa soal perkalian dan pembagian di papan tulis, selanjutnya guru memilih seluruh peserta didik melihat absen untuk

menjawab soal yang ada di papan tulis. Selanjutnya guru membuat soal yang lain dan memilih peserta didik untuk maju ke depan untuk menjawab soal tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas, disimpulkan bahwa semua guru kelas IV baik guru kelas IV laki-laki dan IV perempuan memakai metode yang sama yaitu metode menjelaskan (ceramah) menggunakan papan tulis dan menggunakan metode tanya jawab. Hanya saja perbedaannya terdapat dalam penguasaan metode yang digunakan, yang dimana guru perempuan lebih menguasai metode tanya jawab dibandingkan guru laki-laki yang kurang menguasai metode tanya jawab. Peserta didik perempuan kelas IV semuanya terlibat saat tanya jawab. Sedangkan peserta didik laki-laki yang terlibat hanya peserta didik yang dipilih oleh sang guru saja.

6. Gambaran kualifikasi guru kelas IV laki-laki dan perempuan di SD IT An-Najiyah Pekanbaru

Gambaran kualifikasi guru kelas IV laki-laki dan perempuan di SD IT An-Najiyah Pekanbaru didapatkan berdasarkan wawancara dengan 4 guru kelas IV yaitu guru IV Ibnu Jauzi, IV Fudhail, IV Ummu Hani dan IV Hafsoh yang dilakukan pada tanggal 13 dan 15 bulan juni 2022. Setelah itu akan diperkuat oleh dokumen ijazah yang dimiliki oleh guru kelas IV. Peneliti melakukan wawancara bersama narasumber mengenai kualifikasi akademik guru. Seperti apa pendidikan terakhir guru dan berapa lama guru mengajar di SD IT An-Najiyah Pekanbaru.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan mengenai kualifikasi akademik guru, maka di dapatkan hasil bahwa kualifikasi akademik guru guru kelas IV berbeda-beda. Guru kelas IV Ibnu Jauzi pendidikan terakhirnya ialah S1 Penjas yang sudah mengajar di Sd IT An-Najiyah selama 4 Tahun sebagai guru penjas 2 tahun dan 2 tahun terakhir sebagai wali kelas, guru kelas IV Fudhail pendidikan terakhirnya ialah S1 Strata Satu yang sudah mengajar di SD IT An-Najiyah selama 3 tahun sebagai wali kelas, guru kelas IV Ummu Hani pendidikan terakhirnya ialah S1 Pendidikan Matematika yang sudah mengajar di SD IT An-Najiyah selama 4 tahun sebagai wali kelas dan guru kelas IV Hafsoh pendidikan terakhirnya adalah S1 Bahasa Inggris yang sudah mengajar di SD IT An-Najiyah selama 3 tahun sebagai wali kelas. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru mengenai kualifikasi akademik guru.

- Peneliti : “Apa pendidikan terakhir bapak/ibuk? Dan berapa lama bapak/ibuk mengajar di SD IT An-Najiyah?”
 IB : “S1 Penjas, saya sudah 4 tahun kurang lebih berada di SD IT An-Najiyah
 F : “S1 Strata Satu, saya sudah 3 tahun di Sd It An-najiyah
 UH : “S1 Pendidikan Matematika, saya sudah 4 tahun di SD IT An-Najiyah
 H : “S1 Bahasa Inggris, saya sudah 3 tahun di SD IT An-Najiyah

Selanjutnya diperkuat dari dokumen yang didapatkan di kantor TU SD IT An-Najiyah, yang dimana di dapatkan pendidikan terakhir guru dan berapa lama berada di SD It An-Najiyah sesuai dengan hasil wawancara. Data tersebut akan dilampirkan di bawah ini.

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Masa Kerja	Instansi Pendidikan Terakhir
1	Dona Satria Susanti, S.Pd	Guru Kelas 4	S1 Pendidikan Bahasa Inggris	2 Tahun 10 Bulan	Universitas Islam Riau
2	Muchtar Baidilah Leonar Rehalat, S.Pd	Guru Kelas 4	S1 Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	4 Tahun 8 Bulan	Universitas Islam Riau
3	Nanda Fanza, S.Pd.I	Guru Kelas 4	S1 Pendidikan Agama Islam	2 Tahun 10 Bulan	Universitas Islam Riau
4	Nurtilla Rahmi, S.Pd	Guru Kelas 4	S1 Pendidikan Matematika	3 Tahun 9 Bulan	Universitas Islam Riau

Gambar 4.3

Gambar Kualifikasi Akademik Guru Kelas IV Sd IT An-Najiyah

Berdasarkan pernyataan di atas, disimpulkan bahwa terdapatnya perbedaan kualifikasi akademik guru kelas IV laki-laki dan perempuan di SD IT An-Najiyah Pekanbaru. Pendidikan terakhir guru kelas IV berbeda-beda. Guru laki-laki IV Ibnu Jauzi berpendidikan terakhir S1 Pendidikan Jasmani dan rohani, guru kelas IV Fudhail berpendidikan terakhir S1 Pendidikan Agama Islam, guru IV Ummu Hani berpendidikan terakhir S1 Pendidikan Matematika dan guru IV Hafsoh berpendidikan terakhir S1 Pendidikan Bahasa Inggris.

C. Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah peneliti sajikan sebelumnya, dalam pembahasan ini peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai perbedaan kemampuan berhitung peserta didik kelas IV, faktor terjadinya perbedaan kemampuan berhitung peserta didik kelas IV, perbedaan sarana dan prasarana di kelas IV, perbedaan perangkat pembelajaran di kelas IV, perbedaan metode pembelajaran di kelas IV dan gambaran kualifikasi akademik guru kelas IV di SD IT An-Najiyah Pekanbaru.

1. Perbedaan kemampuan berhitung peserta didik kelas IV akibat kebijakan pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan di SD IT An-Najiyah Pekanbaru

SD IT An-Najiyah Pekanbaru memiliki kebijakan pemisahan kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Bertujuan untuk meminimalisir tindakan yang menyalahi syari'at agama islam dan membantu peserta didik lebih fokus saat pembelajaran. Sesuai dengan pendapat (Rifa'i, 2018) pengelompokkan peserta didik berdasarkan tujuannya agar peserta didik berada dalam kondisi yang sama, dan dapat lebih mengoptimalkan konsentrasi dalam belajar. Sehingga ketika proses pembelajaran peserta didik dapat lebih optimal dalam, salah satunya saat pembelajaran berhitung.

Berhitung merupakan salah satu kemampuan yang wajib dikuasai oleh peserta didik di Sekolah Dasar (SD) dikarenakan menguasai kemampuan berhitung juga merupakan kesiapan diri untuk menghadapi materi-materi pembelajaran matematika pada tingkatan kelas dan jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, pembelajaran berhitung di Sekolah Dasar (SD) hendaknya disesuaikan dengan pokok bahasan dalam perkembangan berfikir peserta didik (Dewi, V. et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, peserta didik perempuan memiliki rata-rata nilai lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai peserta didik laki-laki berdasarkan dari hasil nilai UH berhitung peserta didik kelas IV. Soal UH berhitung peserta didik kelas IV merupakan soal perkalian ribuan dikali puluhan dan pembagian dibagi puluhan. UH peserta didik laki-laki berjumlah 5 soal dan peserta didik perempuan berjumlah 10 soal. Didapatkan adanya perbedaan

kemampuan berhitung peserta didik kelas IV yang signifikan antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan yang dilihat dari rata-rata nilai berhitung. Hal tersebut berbeda dengan pernyataan (Pramudyani et al., 2021) yang mengatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan berhitung peserta didik yang ditinjau dari jenis kelamin.

Untuk melihat kemampuan berhitung peserta didik tidak dapat kita lihat hanya dari hasil nilai peserta didik dalam menyelesaikan soal berhitung saja, akan tetapi untuk mengetahui kemampuan berhitung peserta didik dapat kita amati dalam beberapa indikator-indikator kemampuan berhitung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Yantoro et al., 2020) bahwa kemampuan berhitung memiliki beberapa indikator yaitu, mampu menyelesaikan soal dengan teliti dan cekatan, mampu membuat soal dan melakukan penyelesaiannya secara mandiri, dan mampu menjelaskan cara menyelesaikan soal yang di kerjakan.

Berdasarkan hasil penelitian, pada indikator pertama kemampuan berhitung, Peserta didik perempuan lebih banyak yang mampu menyelesaikan soal berhitung menggunakan cara dibandingkan dengan peserta didik laki-laki. Peserta didik laki-laki yang mampu menyelesaikan soal perkalian dan pembagian dengan teliti dan menuliskan cara pengerjaannya terdiri dari 10 orang, sedangkan peserta didik perempuan yang menyelesaikan soal perkalian dan pembagian dengan teliti dan menuliskan cara pengerjaannya terdiri dari 28 orang.

Dan dalam indikator kedua kemampuan berhitung, peserta didik perempuan kelas IV memiliki kemampuan lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik laki-laki kelas IV dalam membuat soal dan langsung mengerjakannya. Peserta didik laki-laki yang mampu membuat soal dan menyelesaikannya secara langsung terdiri 2 peserta didik yang mendapatkan nilai tinggi di UH berhitung, sedangkan peserta didik perempuan yang mampu membuat soal dan menyelesaikannya secara langsung terdiri 4 peserta didik perempuan yang mendapatkan nilai tinggi, sedang, dan rendah dari UH berhitung. Peserta didik kelas IV yang mampu membuat soal, mereka sama-sama hanya mampu membuat soal perkalian saja sedangkan soal pembagian mereka belum mampu.

Dalam indikator ketiga kemampuan berhitung, peserta didik perempuan lebih mampu menjelaskan penyelesaian soal yang dikerjakan dibandingkan peserta didik laki-laki. Karena peserta didik laki-laki hanya 1 peserta didik yang mampu menjelaskan penyelesaian dan itu pun hanya soal perkalian saja. Sedangkan peserta didik perempuan, 4 peserta didik yang mampu yaitu 2 peserta didik mampu menjelaskan penyelesaian soal perkalian dan pembagian, selanjutnya 2 peserta didik lagi mampu menjelaskan penyelesaian soal perkalian saja.

Berdasarkan uraian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kemampuan berhitung peserta didik kelas IV SD IT An-Najiyah Pekanbaru yang kelasnya terpisah antara laki-laki dan perempuan didapatkan adanya perbedaan kemampuan berhitung peserta didik laki-

laki dan perempuan. Peserta didik perempuan memiliki kemampuan berhitung yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik laki-laki yang dilihat berdasarkan hasil analisis dokumen UH dan hasil wawancara bersama 12 peserta didik kelas IV. Peserta didik perempuan memiliki nilai rata-rata UH yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik laki-laki. Peserta didik perempuan terdiri 28 peserta didik yang mampu menyelesaikan soal menggunakan cara dengan teliti, sedangkan peserta didik laki-laki terdiri 10 peserta didik. Dan peserta didik perempuan yang dapat membuat soal langsung mengerjakannya terdiri 4 dari peserta didik yang mendapatkan nilai tinggi, sedang dan rendah, sedangkan peserta didik laki-laki terdiri dari 2 peserta didik yang mendapatkan nilai tertinggi saja. Dan peserta didik perempuan yang mampu menjelaskan penyelesaian soal terdiri 4 peserta didik, sedangkan peserta didik laki-laki terdiri dari 1 peserta didik.

2. Faktor penyebab perbedaan kemampuan berhitung peserta didik laki-laki dan perempuan

Terdapatnya perbedaan kemampuan berhitung peserta didik salah satunya diakibatkan oleh faktor eksternal (Mukminah. et al., 2021). Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik, dan dapat dilihat dari proses belajar mengajar yang terjadi seperti media pembelajaran yang digunakan, pembelajaran yang mengedepankan keragaman peserta didik, dan pembelajaran yang menarik atau kurang menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, adanya beberapa faktor yang mengakibatkan kemampuan berhitung peserta didik kelas IV yang terpisah kelasnya antara laki-laki dan perempuan. Peserta didik perempuan kelas IV lebih hafal perkalian 1-10 dibandingkan dengan peserta didik laki-laki kelas IV, sehingga peserta didik perempuan lebih tinggi kemampuan berhitungnya dibandingkan peserta didik laki-laki. Karena jika sudah menghafal perkalian 1-10 lebih dapat memudahkan peserta didik dalam mengerjakan soal perkalian dan pembagian. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Agustin, R. et al., 2021) yang menyatakan bahwa hasil belajar seseorang ditandai dengan hafalnya mengenai materi yang dipelajari jadi, menghafal perkalian dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik pada pelajaran matematika.

Guru peserta didik perempuan kelas IV juga selalu memberikan latihan-latihan berhitung perkalian dan pembagian dengan tujuan untuk membiasakan peserta didik mengerjakan soal perkalian dan pembagian. sehingga mereka lebih ter-asah dalam mengerjakan soal-soal berhitung. Sedangkan guru peserta didik laki-laki hanya memberikan latihan pada saat pembelajaran berhitung saja, sehingga mereka belum ter-asah atau terbiasa dalam mengerjakan soal berhitung. Hal tersebut berkaitan dengan pernyataan (Fakhiroh et al., 2021) bahwa membiasakan peserta didik dengan latihan berulang atau latihan terus menerus sangat diperlukan saat pembelajaran berhitung, untuk memperoleh ketangkasan dan keterampilan latihan pada materi yang dipelajari. Sehingga

didapatkan peserta didik perempuan mampu menyelesaikan soal berhitung menggunakan cara dengan teliti. dibandingkan dengan peserta didik laki-laki.

Keterampilan guru dalam mengelola kelas juga dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mengakibatkan perbedaan kemampuan berhitung peserta didik laki-laki dan perempuan kelas IV di SD IT An-Najiyah Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa guru peserta didik kelas IV lebih dapat dalam mengelola kelas dengan baik saat pembelajaran, karena didapatkannya kelas peserta didik perempuan teratur dan bersemangat saat proses pembelajaran, dan juga semua peserta didik perempuan terlibat saat proses pembelajaran berhitung. Sedangkan guru peserta didik laki-laki kelas IV belum dapat mengelola kelas dengan baik, karena didapatkannya suasana kelas atau kondisi kelas peserta didik laki-laki lebih ribut dan tidak teratur saat proses pembelajaran, dan juga saat proses pembelajaran tidak semua peserta didik yang terlibat hanya terfokus pada beberapa peserta didik saja, sehingga peserta didik lainnya yang tidak terlibat meribut atau bermain di tempat duduk. Jadi, kemampuan guru dalam menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran, karena kemampuan guru tersebut berkaitan dengan pengelolaan kelas (Aini, 2014). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wang, Haertel dan Walberg (dalam Aini, 2014) yang melakukan analisis data faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dan

mengidentifikasi pengelolaan kelas merupakan faktor yang paling penting.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penyebab adanya perbedaan kemampuan berhitung peserta didik kelas IV ialah menghafal perkalian 1-10 sehingga memudahkan peserta didik dalam mengerjakan soal berhitung. Pembiasaan mengerjakan soal terus menerus juga salah satu penyebab perbedaan kemampuan berhitung peserta didik kelas IV karena pembiasaan tersebut tujuannya agar mereka lebih te-rasah dalam mengerjakan latihan. Cara pengelolaan kelas guru juga dapat sebagai penyebab perbedaan kemampuan berhitung peserta didik, karena pengelolaan kelas itu merupakan keterampilan guru dalam menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran di kelas.

3. Perbedaan sarana dan prasarana kelas IV laki-laki dan perempuan di SD IT An-Najiyah Pekanbaru

Hudojo (dalam Amir, 2013) mengatakan bahwa sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang harus dikelola dengan baik agar tercapainya keberhasilan belajar matematika peserta didik. Hal tersebut berhubungan dengan pernyataan (Fatmawati et al., 2019) yang mengatakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan merupakan segala perlengkapan atau fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran baik yang bergerak maupun tidak bergerak seperti kursi, meja, ruang kelas dan lain-lain dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Aktivitas

belajar akan berjalan dengan baik apabila ditunjang oleh sarana belajar yang baik dan memadai dan sebaliknya jika tidak ada sarana dan prasarana yang baik menyebabkan peserta didik akan terhambat dalam belajar sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Kondisi sarana dan prasarana pendidikan juga dapat dilihat baik buruknya secara kualitas maupun kuantitas dari berfungsi tidaknya sarana dan prasarana pendidikan pada proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, sarana dan prasarana di SD IT An-Najiyah Pekanbaru dalam kondisi cukup baik. Kondisi gedung dan lingkungan SD IT An-Najiyah sudah mendukung untuk melangsungkan pembelajaran peserta didik dikelas. Sehingga proses pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan lancar, dikarenakan kondisi sarana dan prasarana di kelas IV dalam keadaan baik dan cukup menunjang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Fatmawati et al., 2019) yang mengatakan sarana pendidikan yang lengkap dapat memudahkan guru dalam menyampaikan isi pembelajaran kepada siswanya.

SD IT An-Najiyah Pekanbaru tidak ada membedakan sarana dan prasarana yang ada di kelas laki-laki dan di kelas perempuan meskipun kelasnya terpisah antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan kebijakan SD IT An-Najiyah Pekanbaru. Keadaan sarana di kelas IV juga dalam keadaan baik, baik dikelas peserta didik laki-laki maupun peserta didik perempuan, sehingga proses pembelajaran di kelas dapat berjalan

dengan lancar dikarenakan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang pembelajaran peserta didik di kelas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Amir, 2013) mengatakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik ialah guru, sarana dan prasarana dan lingkungan sekolah.

Sarana dan prasarana yang dimaksud dalam penelitian ini ialah gedung sekolah, ruangan kelas, meja dan kursi peserta didik, papan tulis, ventilasi, pencahayaan kelas, dan sirkulasi udara di dalam kelas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Amir, 2013) mengatakan sarana dan prasarana yang dimaksud sebagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik ialah gedung sekolah, ruangan kelas, lapangan sekolah, meja dan kursi peserta didik, papan tulis, ventilasi, pencahayaan kelas, sirkulasi udara di dalam kelas, dan buku teks yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian kondisi fasilitas sarana di kelas IV sudah cukup bagus, tidak ada kekurangan yang didapatkan dari fasilitas sarana di dalam kelas IV laki-laki dan perempuan. Sarana di Semua kelas IV sudah dilengkapi dengan AC yang cukup dingin, CCTV yang aktif, 1 pintu kaca yang dalam keadaan baik, 4 jendela kaca sehingga cahaya matahari masuk untuk menerangkan ruangan, pencahayaan kelas yang cukup terang, papan tulis yang dalam keadaan baik, meja dan kursi peserta didik yang memadai. Kondisi ruangan kelas IV cukup luas dan

bersih sehingga dapat membuat nyaman peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung. Pernyataan di atas sudah memenuhi syaratnya sarana yang baik untuk pembelajara dikelas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hasbullah Thabrany dalam (Fatmawati et al., 2019) bahwa sarana belajar meliputi ruang belajar yang syaratnya bebas dari gangguan, sirkulasi dan suhu udara yang baik serta penerangan yang baik (tidak terlalu terang dan tidak kurang terang), dan perlengkapan yang cukup dan baik, minimal sebuah meja tulis dan kursi.

Sarana yang ada di kelas IV laki-laki dan perempuan SD IT An-Najiyah Pekanbaru tidak ada perbedaan yang signifikan. Sarana di kelas laki-laki dan perempuan juga sama fasilitasnya hanya saja di kelas perempuan terdapat bolong sedikit di papan tulisnya, akan tetapi tidak mengganggu proses pembelajaran berhitung. Prasarana kelas laki-laki dan perempuan juga tidak ada perbedaan yang signifikan. Kelas peserta didik laki-laki dan perempuan memiliki ukuran kelas yang sama dan model kelas yang sama, dikarenakan berada di dalam satu gedung dan hanya berbeda pada peletakkan kelas saja, yang di mana kelas IV Ibnu jauzi berada di lantai 1, kelas IV Fudhail berada di lantai 3, kelas IV Ummu Hani berada di lantai 2 dan kelas IV Hafsoh berada dilantai 2 disamping kelas IV Ummu Hani.

Sarana yang ada di kelas IV laki-laki dan perempuan belum dapat dikatakan menunjang dikarenakan belum lengkapnya sarana untuk menunjang pembelajaran terutama materi berhitung seperti alat peraga

yang belum ada untuk pembelajaran berhitung, poster-poster berhitung juga belum ada sebagai media untuk pembelajaran berhitung. Dikarenakan alat peraga yang disediakan oleh sekolah di kelas dan media pembelajaran yang disediakan oleh sekolah di kelas juga termasuk ke dalam sarana dan prasarana. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Fatmawati et al., 2019) yang menyatakan alat pembelajaran, alat peraga, dan media pendidikan dalam proses pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan, karena semua itu termasuk ke dalam sarana pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan sarana dan prasarana yang ada di kelas IV laki-laki dan perempuan di SD IT An-Najiyah Pekanbaru. Dikarenakan, SD IT An-Najiyah tidak ada membedakan fasilitas sarana kelas laki-laki dan perempuan. Kelas laki-laki dan perempuan berada di dalam satu gedung sehingga prasarananya juga tidak ada perbedaan, seperti ukuran kelas dan model kelas, hanya saja yang berbeda pada penempatan kelas saja. Sarana dan prasarana yang ada di kelas sudah cukup menunjang proses pembelajaran di kelas. Kondisi fasilitas sarana di kelas dalam keadaan yang baik, hanya saja masih kurang tersedianya media berhitung dan poster-poster berhitung yang dapat memudahkan pembelajaran berhitung peserta didik kelas IV. Untuk kondisi gedung sekolah dan lingkungan sekolah sudah dapat mendukung untuk melangsungkan pembelajaran peserta didik dikelas.

4. Perbedaan perangkat pembelajaran kelas IV laki-laki dan perempuan di SD IT An-Najiyah Pekanbaru

(Amir, 2013) mengatakan perangkat pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik. Perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru saat pembelajaran berlangsung, juga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, termasuk hasil belajar berhitung peserta didik. Perangkat pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik seperti alat atau media pembelajaran yang digunakan guru dan sumber belajar yang digunakan saat pembelajaran (Amir, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian, perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas IV laki-laki dan perempuan ialah buku cetak matematika sebagai sumber belajar. Sumber belajar juga merupakan salah satu dari perangkat pembelajaran yang merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Amir, 2013) yang mengatakan bahwa sumber belajar yang digunakan saat pembelajaran merupakan salah satu Perangkat pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Jumlah sumber belajar yang digunakan oleh 4 guru kelas IV SD IT An-Najiyah saat pembelajaran berhitung ialah berbeda-beda. Guru kelas IV Ibnu Jauzi menggunakan 1 buku cetak matematika, guru kelas IV Fudhail menggunakan 1 buku cetak matematika, guru kelas IV Ummu Hani

menggunakan 3 buku cetak matematika dan guru kelas IV Hafsoh menggunakan 2 buku cetak matematika untuk pembelajaran berhitung.

Didapatkan adanya perbedaan jumlah sumber belajar yang digunakan oleh 4 guru kelas IV SD IT An-Najiyah Pekanbaru. Guru kelas laki-laki menggunakan sumber belajar 1 buku matematika saja, sedangkan guru perempuan menggunakan sumber belajar 2 atau 3 buku matematika yang berbeda-beda penerbit setiap bukunya. Pemakaian jumlah sumber belajar dengan berbagai macam buku dapat juga mempengaruhi kemampuan berhitung peserta didik, karena peserta didik akan mendapatkan banyak soal-soal berhitung yang dapat mengasah kemampuan berhitung peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Nur, F., 2012) yang menyatakan apabila guru bisa memanfaatkan berbagai buku sebagai sumber belajar, maka peserta didik akan lebih banyak masukan mengenai konsep-konsep yang sedang dipelajari.

Perangkat pembelajaran lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan berhitung peserta didik selain sumber belajar saat proses pembelajaran di kelas adalah media pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi. Berdasarkan hasil penelitian, guru kelas IV di SD IT An-Najiyah Pekanbaru yang menggunakan media dalam pembelajaran berhitung dari keempat guru yang di wawancara dan observasi didapatkan hanya 1 guru yang

menggunakan media pembelajaran, yaitu guru perempuan kelas IV Hafsoh yang menggunakan media karton perkalian ketika proses pembelajaran berhitung. Untuk 3 guru kelas IV lainnya tidak menggunakan media pembelajaran saat pembelajaran berhitung, mereka hanya menggunakan papan tulis dan spidol saja ketika pembelajaran berhitung. SD IT An-Najiyah juga belum ada menyiapkan bantuan berupa media pembelajaran untuk materi berhitung, jadi hanya inisiatif guru masing-masing saja jika ingin menggunakan media pembelajaran saat proses pembelajaran berhitung. Sehingga ditemukan di kelas IV laki-laki, adanya peserta didik yang tidak memperhatikan guru, dan bermain saat guru menjelaskan di depan, dikarenakan proses pembelajaran yang kurang aktif atau kurang mendorong motivasi belajar peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Setiawan, 2018) yang menyatakan media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat memberikan dorongan motivasi belajar dan mempermudah memahami konsep abstrak yang mempertinggi daya serap.

Selanjutnya perangkat pembelajaran lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan berhitung atau hasil belajar peserta didik selain sumber belajar dan media pembelajaran saat proses pembelajaran di kelas adalah alat peraga. Belajar matematika membutuhkan keseriusan yang mendalam, teori yang diajarkan pada matematika berbeda dengan teori yang diajarkan pada mata pelajaran lainnya, oleh karena itu guru

membutuhkan alat peraga saat proses pembelajaran berhitung, agar memudahkan peserta didik memahami materi yang diajarkan (Fadhli et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian, guru kelas IV di SD IT An-Najiyah Pekanbaru tidak ada yang menggunakan alat peraga saat proses pembelajaran berhitung, baik guru di kelas IV laki-laki maupun guru di kelas IV perempuan. Guru kelas IV hanya menggunakan papan tulis dan spidol saat pembelajaran berhitung. Jadi, didapatkan tidak adanya perbedaan alat peraga yang digunakan oleh guru kelas IV laki-laki dan perempuan, dikarenakan 4 guru kelas IV sama-sama tidak menggunakan alat peraga saat pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan perangkat pembelajaran yang digunakan antara guru kelas IV laki-laki dan guru kelas IV perempuan di SD IT An-Najiyah Pekanbaru. Perbedaan perangkat pembelajaran antara guru kelas IV laki-laki dan guru kelas IV perempuan terletak pada jumlah sumber belajar yang digunakan oleh guru kelas IV. Guru kelas IV laki-laki sama-sama menggunakan 1 sumber buku cetak matematika untuk pembelajaran berhitung sedangkan guru kelas IV perempuan menggunakan 2 atau 3 buku cetak matematika dengan penerbit yang berbeda-beda antara satu buku dengan buku lainnya untuk pembelajaran berhitung. perbedaan lainnya juga terletak pada media pembelajaran, guru kelas IV laki-laki tidak ada yang menggunakan media pembelajaran sedangkan guru kelas IV perempuan menggunakan media pembelajaran berupa karton

perkalian. Dan untuk penggunaan alat peraga, guru kelas IV sama-sama tidak menggunakan alat peraga saat pembelajaran berhitung.

5. Perbedaan metode pembelajaran kelas IV laki-laki dan perempuan di SD IT An-Najiyah Pekanbaru

Guru merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik. Aspek guru yang dimaksud ialah mencakup diri guru dan cara mengajar mata pelajaran yang dipelajari, metode pembelajaran yang digunakan ketika proses pembelajaran, kemampuan dalam menyampaikan dan penguasaan materi (Amir, 2013). Guru harus efektif, baik dalam menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, alat ataupun model pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, jika dilihat dari segi penyampaian materi, guru kelas IV di SD IT An-Najiyah Pekanbaru menggunakan berbagai metode pembelajaran ketika belajar berhitung. Jadi, dapat dikatakan bahwa guru kelas IV tidak terpaku hanya kepada satu metode pembelajaran saja, akan tetapi mereka menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Metode pembelajaran ketika materi berhitung perkalian dan pembagian yang digunakan oleh 4 guru kelas IV di SD IT An-Najiyah Pekanbaru ialah metode ceramah (menggunakan papan tulis), dan tanya jawab. Jadi, guru kelas IV laki-laki dan perempuan menggunakan metode pembelajaran yang sama, yaitu metode ceramah, yang di mana gurunya menjelaskan di depan peserta didik dan

menggunakan papan tulis saat menjelaskan materi berhitung, dan menggunakan metode tanya jawab.

SD IT An-Najiyah memiliki kebijakan pemisahan kelas laki-laki dan perempuan, sehingga guru yang mengajar di kelas IV laki-laki dan kelas perempuan juga berbeda, dengan demikian cara mengajar gurupun juga berbeda. Guru kelas IV di SD IT An-Najiyah Pekanbaru didapatkan menggunakan metode yang sama saat pembelajaran yaitu menggunakan metode ceramah (menggunakan papan tulis), dan tanya jawab. Akan tetapi didapatkan adanya perbedaan yaitu perbedaan dalam penggunaan metode pembelajaran tanya jawab. Guru kelas IV laki-laki didapatkan kurangnya menguasai metode tanya jawab, karena didapatkan saat beliau menggunakan metode tanya jawab tidak semua murid yang terlibat, hanya beberapa peserta didik saja yaitu peserta didik yang dipilih oleh guru. Sehingga saat proses tersebut peserta didik yang tidak terpilih, tidak memperhatikan temannya yang maju ke depan untuk menjawab soal, dan didapatkan juga guru kelas laki-laki bertanya mengenai soal perkalian dengan menimbulkan jawaban serempak antara peserta didik, sehingga menimbulkan kekacauan akibat jawaban yang berbeda-beda.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru laki-laki belum menguasai metode tanya jawab, karena seorang guru dapat dikatakan menguasai metode tanya jawab jika pertanyaan yang diajukan oleh guru tidak menimbulkan jawaban serempak antara peserta didik. Seperti pernyataan (Rusmayanti et al., 2017) bahwa kebiasaan yang harus

dihindari saat menggunakan metode tanya jawab ialah jawaban serempak, karena sebaiknya peserta didik tidak menjawab secara serempak, sebab nantinya kita tidak mengetahui dengan pasti siapa yang menjawab benar dan salah.

Sedangkan guru kelas IV perempuan sudah menguasai metode tanya jawab yang dapat dilihat dari semua peserta didik perempuan terlibat dalam tanya jawab, yang dimana peserta didik bergantian menjawab soal yang diberikan guru, baik berurutan sesuai tempat duduk maupun dari absen. Oleh karena itu, guru kelas perempuan dapat dikatakan sudah menguasai metode tanya jawab dikarenakan saat proses pembelajaran tersebut terjadinya pemindahan giliran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Ahmad., M. et al., 2017) yang menyatakan bahwa teknik pemindahan giliran merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk metode tanya jawab agar berjalan dengan baik metode tanya jawab.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan metode pembelajaran yang digunakan antara guru kelas IV laki-laki dan perempuan di SD IT An-Najiyah Pekanbaru. Guru kelas IV sama-sama menggunakan metode ceramah (menjelaskan menggunakan papan tulis) dan metode tanya jawab untuk pembelajaran berhitung. Hanya saja berbeda dalam mengaplikasikan metode pembelajaran saja yaitu metode tanya jawab, guru kelas IV laki-laki belum menguasai cara penggunaan metode tanya jawab, mereka hanya

sekedar menggunakan metode tanya jawab saja karena saat menggunakan metode tanya jawab tidak melibatkan semua peserta didik dalam tanya jawab dan pertanyaannya menimbulkan jawaban serempak. Sedangkan guru perempuan sudah menguasai penggunaan metode tanya jawab, karena melibatkan semua peserta didik perempuan dalam metode tanya jawab dan saat proses tersebut terjadinya pemindahan giliran.

6. Gambaran kualifikasi guru kelas IV laki-laki dan perempuan di SD IT An-Najiyah Pekanbaru

Seorang guru harus memiliki empat kompetensi sebagai pedoman untuk membimbing peserta didik dan melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Agar guru dapat menguasai empat kompetensi tersebut, maka guru tersebut harus dapat meningkatkan kualifikasi akademiknya (Alamsyah et al., 2020). Dengan adanya keterampilan mengajar dan kualifikasi akademik yang sesuai, diharapkan guru menjadi tenaga pendidik dan pengajar yang professional. Seorang guru juga harus memiliki kualifikasi akademik yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya (Triasningsih, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa kualifikasi akademik guru kelas IV di SD IT An-Najiyah Pekanbaru berbeda-beda. Guru kelas IV Ibnu Jauzi merupakan tamatan dari jurusan Pendidikan S1 Penjas, guru kelas IV Fudhail merupakan tamatan dari jurusan Pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam, guru kelas IV Ummu Hani merupakan tamatan dari jurusan pendidikan S1 Pendidikan Matematika

dan guru kelas IV Hafsoh merupakan tamatan dari jurusan S1 Bahasa Inggris. Guru kelas IV di SD IT An-Najiyah didapatkan adanya kualifikasi akademik pendidikannya yang tidak sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Seperti guru kelas IV Ibnu jauzi yang memiliki kualifikasi akademik S1 Penjas, yang dimana ketika menempuh pendidikan tersebut beliau belajar tentang cara pengelolaan lapangan bukan cara pengelolaan kelas, dan seharusnya beliau ditampatkan sebagai guru olahraga bukan sebagai guru kelas. Hal tersebut Sesuai dengan pernyataan (Alamsyah et al., 2020) bahwa seorang guru pada SD/MI harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat atau strata I dalam bidang pendidikan SD/MI atau psikologi.

Selain pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar guru juga dapat menentukan kualitas guru dalam mengajar. Semakin banyak pengalaman guru mengajar, maka semakin banyak juga pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian, guru kelas IV di SD IT An-Najiyah Pekanbaru didapatkan adanya perbedaan pada pengalaman mengajar dalam bidang yang berbeda pula. Guru kelas IV Ibnu Jauzi memiliki pengalaman mengajar selama kurang lebih 4 tahun di SD IT An-Najiyah yaitu 2 tahun sebagai guru olahraga dan 2 tahun terakhir selama covid beliau dijadikan sebagai guru kelas. Guru kelas IV Ibnu Jauzi memiliki pengalaman mengajar 3 tahun kurang lebih di SD IT An-Najiyah sebagai wali kelas. Guru kelas IV Ummu Hani memiliki pengalaman mengajar 4 tahun kurang lebih di SD IT An-Najiyah sebagai

guru kelas. Dan guru kelas IV Hafsoh memiliki pengalaman mengajar selama kurang lebih 3 tahun di SD IT An-Najiyah sebagai guru kelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan kualifikasi akademik guru kelas IV laki-laki dan perempuan di SD IT An-Najiyah Pekanbaru. Guru kelas IV Ibnu jauzi merupakan tamatan S1 Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, guru IV Fudhail tamatan S1 Pendidikan Agama Islam, guru IV Ummu Hani tamatan S1 Pendidikan Matematika dan guru kelas IV Hafsoh tamatan S1 Pendidikan Bahasa Inggris. Kualifikasi akademik seorang guru dapat mempengaruhi guru dalam mengelola kelas dengan baik. Didapatkan adanya kualifikasi akademik guru kelas IV yang tidak sesuai dengan tanggung jawabnya, yaitu guru kelas IV Ibnu Jauzi yang merupakan tamatan S1 Pendidikan Jasmani Olahraga dan kesehatan yang sebaiknya menjadi guru olahraga sesuai dengan bidang pendidikannya, akan tetapi beliau diberikan tanggung jawab sebagai wali kelas IV, sehingga dalam pengelolaan kelas kurang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kemampuan berhitung peserta didik kelas IV yang terpisah kelasnya antara laki-laki dan perempuan didapatkan adanya perbedaan yang signifikan antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan yang dilihat berdasarkan 3 indikator kemampuan berhitung. Peserta didik perempuan memiliki kemampuan berhitung yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik laki-laki di kelas IV.

Rata-rata nilai ulangan harian berhitung perkalian dan pembagian peserta didik perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata peserta didik laki-laki kelas IV. Peserta didik perempuan juga lebih banyak yang mampu menyelesaikan soal menggunakan cara dengan teliti dibandingkan dengan peserta didik laki-laki. Peserta didik perempuan juga lebih banyak yang mampu membuat soal dan menjelaskan kembali cara pengerjaan dibandingkan dengan peserta didik laki-laki kelas IV.

Faktor terjadinya perbedaan kemampuan berhitung peserta didik laki-laki dan perempuan disebabkan oleh peserta didik perempuan lebih banyak yang sudah menghafal perkalian 1-10 dibandingkan dengan peserta didik laki-laki. Faktor lainnya dapat disebabkan oleh perbedaan cara pengelolaan kelas antara guru kelas laki-laki dan guru kelas perempuan. Guru kelas

perempuan juga membiasakan muridnya untuk mengerjakan soal-soal berhitung, dengan cara memberikan terus-menerus soal berhitung. Sedangkan guru laki-laki hanya memberikan soal berhitung ketika pembelajaran berhitung saja.

Sarana dan prasarana yang ada di SD IT An-Najiyah khususnya di kelas IV tidak didapatkan adanya perbedaan yang signifikan, karena SD IT An-Najiyah tidak ada membedakan sarana fasilitas yang ada di kelas peserta didik meskipun kelasnya terpisah antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan. Sarana dan prasarana di kelas IV peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan sudah dapat menunjang pembelajaran berhitung dengan kondisi gedung yang baik, lingkungan yang baik dan fasilitas kelas yang cukup menunjang pembelajaran di kelas.

Perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas IV laki-laki dan guru kelas IV perempuan didapatkan adanya perbedaan saat pembelajaran berhitung. Perbedaan perangkat pembelajarannya yaitu pada jumlah sumber belajar yang digunakan oleh guru dan media pembelajaran. Guru kelas IV laki-laki hanya menggunakan 1 sumber belajar yaitu buku matematika. Sedangkan guru perempuan menggunakan sumber belajar lebih dari 2 buku matematika dengan penerbit yang berbeda-beda dari buku satu dengan buku lainnya. Guru kelas perempuan juga menggunakan media pembelajaran berupa kerts karton perkalian, sedangkan guru kelas laki-laki tidak menggunakan media pembelajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas IV laki-laki dan guru kelas IV perempuan juga didapatkan adanya perbedaan. Perbedaan tersebut yaitu pada penerapan metode pembelajaran tanya jawab. Guru perempuan menguasai metode tanya jawab karena saat proses pembelajaran tersebut terjadinya pemindahan giliran dalam menjawab. Sedangkan guru laki-laki tidak menguasai pembelajaran berhitung, karena pertanyaan yang diajukan oleh guru kelas laki-laki menimbulkan jawaban serempak antara peserta didik.

Kualifikasi akademik pendidikan guru kelas IV berbeda-beda dilihat dari pendidikan terakhir guru, lama mengajar dan tugasnya. Kualifikasi akademik pendidikan seorang guru dapat mempengaruhi kualitas profesionalisme guru. Didapatkan adanya kualifikasi akademik guru kelas IV yang tidak sesuai dengan tugasnya, sehingga mempengaruhi profesionalisme seorang guru, dan berpengaruh terhadap kualitas kerja guru tersebut. Karena sebaiknya suatu pekerjaan yang dilakukan harus sesuai dengan kualifikasi akademik pendidikannya. Supaya tugasnya dapat sinkron dengan pendidikan yang dilaluinya, sehingga tidak menimbulkan pengaruh yang kurang baik terhadap kemampuan peserta didik.

B. Implikasi

Mengetahui dan memahami perbedaan kemampuan berhitung peserta didik yang terpisah kelasnya antara laki-laki dan perempuan sangatlah penting bagi guru untuk mengetahui bagaimana menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan peserta didiknya agar dapat

meningkatkan kemampuan berhitung peserta didik. Seperti yang kita ketahui bahwa kemampuan peserta didik laki-laki dan perempuan tidaklah sama dan cara belajarnya juga tidaklah sama. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kreativitas dalam memvariasikan metode pembelajaran dalam penyampaian materi berhitung, serta mempersiapkan media atau alat peraga yang berkaiatan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran berhitung. Dengan demikian, diharapkan perbedaan kemampuan berhitung peserta didik ini dapat terlayani dengan baik.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti dapat memberikan beberapa saran diantaranya sebagai berikut.

1. Bagi Kepala sekolah

Dalam hal ini kepala sekolah diharapkan dapat memberikan dorongan dan kesempatan seluasnya kepada guru dalam mengembangkan diri dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pengelolaan kelas yang baik seperti menggunakan perangkat pembelajaran dan metode yang relevan untuk proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan kemampuan peserta didik. Tugas mengajar pendidik di SD IT An-Najiyah sebaiknya di tempatkan sesuai dengan kualifikasi akademik pendidikan yang dimiliki guru. Agar dapat sinkron dengan apa yang sudah dipelajari guru tersebut dan menghasilkan kualitas kerja yang bagus.

2. Bagi Guru

Dalam rangka memberikan pelayanan terhadap perbedaan kemampuan berhitung antara peserta didik laki-laki dan perempuan , guru hendaknya mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan pembelajaran berhitung. guru juga hendaknya menggunakan media dan alat peraga yang bervariasi dan relevan agar mampu melayani kemampuan berhitung peserta didik.

3. Bagi peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang berminat mengembangkan lebih lanjut penelitian ini, diharapkan untuk melakukan penelitian di sekolah dasar yang tidak memiliki kebijakan pemisahan kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan, untuk menambah pengetahuan mengenai perbedaan kemampuan berhitung peserta didik berdasarkan jenis kelamin. Selain itu, hendaknya melakukan proses wawancara bersama informan ketika informan bebas dari tanggungan kerja, agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal mengenai mengenai kemampuan berhitung dan penyebab perbedaan kemampuan berhitung peserta didik. Dan perlunya dilakukan wawancara yang lebih mendalam untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan berhitung dan penyebab perbedaan kemampuan berhitung peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrah, N., Yulia., & Muslimin. (2021). Evaluasi Perkalian dengan Metode Garis pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Empat di Kota Parepare. *Pin isi Journal Of Education, 1*(2), 118–123.
- Agustin, R., D., Wana, P., R., & Aupriyanto, D., H. (2021). Pengaruh Pembiasaan Menghafal Perkalian terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Matematika Kelas II. *At-Thullaby: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 5*(2), 111–120.
- Ahmad., M., Y., Tambak, S., & Constantiani, N. (2017). Hubungan Metode Tanya Jawab dengan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Thariqah, 2*(1), 89–110.
- Aini, R. (2014). Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap Hasil Belajar Siswa pada mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS di SMA Negeri 8 Pontianak. *Nitro Profesional, 12*(3), 703–712.
- Alamsyah, M., Ahmad, S., & Harris, H. (2020). Pengaruh Kualifikasi Akademik dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalisme Guru. *Journal of Education Research, 1*(3), 183–187.
- Amir, Z. (2013). Perspektif Gender dalam Pembelajaran Matematika. *Marwah, XII*(1), 14–31.
- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi. (2018). Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di SD. *Jurnal Basicedu, 2*(2), 11–21.
- Ariyanti., & Muslimin, Z., I. (2015). Efektivitas Alat Permainan Edukatif (APE)

- Berbasis Media dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Anak. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1), 58–69.
- Ayuni, D., N., Irawan, B., & Putri, A., N. (2021). Studi Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Kelas Putra dan Putri di SMPIT Al Madinah Tanjungpinang. *Student Online Journal*, 2(1), 340–348.
- Choiroh, U., N., U. (2019). *Peningkatan Kemampuan Berhitung Siswa menggunakan Media Stick Pouch Materi Perkalian dan Pembagian Kelas II MI AT Taqwa Kraton Pasuruan*. Universitas Islam Negeri Suunan Ampel.
- Dewi, V., F., Suryana, Y., & Hidayat, S. (2020). Pengaruh Penggunaan Jarimatika terhadap Kemampuan Berhitung Perkalian Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 79–87.
- Fadhli, K., Rahmawati, I., Nasrulloh, M., F., Putri, F., D., L., Martina., & Rosyid, M., A. (2022). Penggunaan Alat Peraga TAPASAM sebagai upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung bagi Anak. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 11–17.
- Fakhiroh, Z., Casta, C., & Holia, I. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perkalian Cara Bersusun Pendek menggunakan Metode Drill di Kelas III SD Negeri 1 Lungbenda. *ARJI: Action Research Journal Indonesia*, 3(4), 252–263.
- Fatmawati, N., Mappincara, A., & Habibah, S. (2019). Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 3(2), 115–121.
- Febrizalti, T., & Saridewi. (2020). Stimulasi Kemampuan Berhitung Anak Usia

- Dini melalui Metode Jarimatika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 1840–1848.
- Firmanti, P. (2017). Penalaran Siswa Laki-laki dan Perempuan dalam Proses Pembelajaran Matematika. *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, 1(2), 73–85.
- Hakim, D., L., & Sari, R., M., M. (2019). Aplikasi Game Matematika dalam Meningkatkan Kemampuan Menghitung Matematis. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 12(1), 129–141.
- Hanifah, F., N. (2018). *Penerapan Pemisahan Kelas Antara Siswa Putra dan Putri dalam Upaya Pembinaan Akhlak di MTS Surya Buana Malang* [Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri].
- Maulidah, R., Satianingsih, R., & Yustitia, V. (2021). Implementasi Media Flash Card: Studi Eksperimental untuk Keterampilan Berhitung Siswa. *Elementary School*, 8(1), 7–14.
- Mayasari, S., & Indraswari, C. (2018). Efektivitas Media Sosial Instagram dalam Publikasi HUT Museum Nasional Indonesia (MNI) kepada Masyarakat. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 190–196.
- Muafiah, E. (2013). Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 89–110.
- Mukminah., Hirlan., & Sriyani. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Berhitung Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN 1 Anyar. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–14.
- Nasaruddin. (2013). Karakteristik dan Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika

di Sekolah. *Al-Khwarizmi.*, 2, 63–76.

Nashoba, D., R. (2019). *Pengaruh Gender terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VII pada Pokok Bahasan Himpunan di Kontrol dengan Kemampuan Berfikir Kritis di MTS Darul Amanah*. Universitas Islam Negeri Walisongo.

Novitasari, D. (2017). Analisis Kreativitas Siswa Dalam Pemecahan Masalah Visual Spasial Dan Logis Matematis Ditinjau Dari Gender. *Media Pendidikan Matematika*, 5(2), 75–83.

Nur, F., M. (2012). Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sains Kelas V Sd pada Pokok Bahasan Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 67–78.

Oktavia, R. (2019). *Analisis Kesalahan dalam Menyelesaikan Soal Geometri Berorientasi Pisa ditinjau dari Gender pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Masaran*.

Pertiwi, R., D., & Siswono, T., Y., E. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis dalam Menyelesaikan Soal Transformasi Geometri ditinjau dari Gender. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika Dan Sains*, 5(1), 26–36.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, (2016).

Pramithasari. (2017). *Ruang Lingkup Pelajaran Matematika di SD*. WordPress.Com.

Pramudyani, A., Fauzi, N., & Ramli, M. (2021). Analisis Kemampuan Berhitung Siswa ditinjau dari Gender di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Sorong.

Misool: Jurnal Pendidikan Dasar, 3(2), 66–73.

Priatna, N., & Yuliardi, R. (2019). *Pembelajaran Matematika*.

Purwanti, K., L. (2013). Pengaruh Gender terhadap Kemampuan Berhitung Matematika menggunakan Otak Kanan pada Siswi Kelas 1. *Sawwa*, 9(1), 107–122.

Rifa'i, M. (2018). *Manajemen Peserta Didik* (R. Ananda & M. Fadhli (eds.); Cetakan Pe). CV. Widya Puspita.

Rohmah, N. (2017). Segregasi Gender dalam Pembelajaran Ilmu Falak di Pesantren Salafiyah Lirboyo Kediri dan Pesantren Modern Assalam Surakarta sebagai Upaya Pemberdayaan Peran Perempuan. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 11(1), 0–23.

Romlah, M., Kurniah, N., & Wembrayarli. (2016). Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Kegiatan Bermain Sempoa. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(2), 72–77.

Rusmayanti, A., Muti'ah, A., & Husniah, F. (2017). Penerapan Keterampilan Bertanya dan Memberikan Penguatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 4 Jember. *Lingua Franca*, 2(2), 510–518.

Setiawan, A. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini Melalui media Pembelajaran Matematika di RA Ma'arif 1 Kota Metro. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 4(2), 181–188.

Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

Alfabeta,cv.

- Sulistiyani, N., & Deviana, T. (2019). Analisis Bahan Ajar Matematika Kelas V Sd di Kota Malang. *JP2SD (Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Dasar)*, 7(2), 133–141.
- Surya, Y., F., & Marta, R. (2017). Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa PGSD STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPA SD Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Basicedu*, 1(2), 1–9.
- Susanti, Y. (2020). Pembelajaran Matematika dengan menggunakan Media Berhitung di Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(3), 435–448.
- Syamsuddin, S., Jafar, M., I., & Patta, R. (2018). Analisis Kemampuan Berhitung Siswa Kelas III SD Negeri Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 8(1), 71–75.
- Tamin, Z., & Subaidi. (2019). Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender dalam Menanggulangi Interaksi Negatif Siswa di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 30–43.
- Toriq, M. (2017). *Pemisahan Rombongan belajar Berbasis Gender: Studi Kompaeatif Hasil Belajar Kelas Laki-laki dan Perempuan di Madrasah aliyah Yajri Payaman Magelang*. Negeri Semarang.
- Triasningsih, R. (2015). *Pengaruh Kualifikasi Akademik terhadap Kinerja Guru Sd Dabin I dan IV Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo*.
- Tyas, N., M. (2016). *Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten*

Semarang.

- Ulfa, I. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (Air) berbantuan Media Stik Bilangan terhadap Kemampuan Berhitung.*
- Yantoro., Hayati, S., & Herawati, N. (2020). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan. *ADI WIDYA : Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 189–194.
- Yonata, F. (2020). *Manifestasi Gender dalam Buku Ajar.*
- Zakia, M., G. (2017). Sistem Pengelompokan Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri. *Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 1(3), 201–207.
- Zellatifanny, C., M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi The Type Of Descriptive Research In Communicatio Study. *Jurnal Diakom*, 1(2), 83–90.